

**DAMPAK WISATAWAN TERHADAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT
KARIMUNJAWA DALAM PRESPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Disusun Oleh:

NINIK SOLIKHATUN AGUSTINA

NIM: 2104036017

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ninik Solikhatus Agustina

NIM : 2104036017

Jurusan : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Dampak Perilaku Wisatawan Terhadap Religiusitas Masyarakat
Karimunjawa: Kajian Etika Global Hans Kung Dalam Membangun Harmoni
Keberagaman

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang 05 Maret 2025



Ninik Solikhatus Agustina

NIM. 2104036017

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**DAMPAK PERILAKU WISATAWAN TERHADAP RELIGIUSITAS
MASYARAKAT KARIMUNJAWA: KAJIAN ETIKA GLOBAL DALAM
MEMBANGUN HARMONI KEBERAGAMAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

Ninik Solikhatun Agustina

NIM: 2104036017

Semarang, 05 Maret 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Moch. Maola Nasty Ganschawa, S.Psi, M.A

NIP. 199012042019031007

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan koreksi sebagaimana mestinya, maka kami, menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Ninik Solikhatus Agastina

NIM : 2104036017

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul : Dampak Perilaku Wisatawan Terhadap Religiusitas Masyarakat

Karimunjawa: Kajian Etika Global Hans Kung Dalam Membangun Harmoni

Keberagaman

Dengan ini kami setuju dan segera diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Maret 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing.


Moch. Maola Nasty Gansahawa, S.Psi, M.A

NIP. 199012042019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Ninik Solikhatus Agustina

NIM : 2104036017

Judul : "Dampak Wisatawan Terhadap Religiusitas Masyarakat Karimunjawa Dalam Prespektif Perubahan Sosial."

Telah di Munaqasyahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 15 April 2025, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 April 2025

Ketua Sidang



Ulin Niam Masturi, L.C., M.A.
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang



Rokhmah Ulfah, M. Ag
NIP. 197005131998032002

Penguji I



Luthfi Rahman, S. Th.I., M.A
NIP. 198709252019031005

Penguji II



Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M. Ag
NIP. 197005041999031010

Pembimbing



Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi, M.A
NIP. 199012042019031007

MOTTO

“Orang beriman itu bagaikan Mutiara. Di mana pun dia berada, keindahan selalu ada dalam dirinya”

-Imam Malik bin Anas

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai 1983/1984. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z .	zet titik di bawah

ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
بَ	<i>fatkhah</i>	Ba	Ba
بِ	<i>Kasrah</i>	Bi	Bi
بُ	<i>Dhamah</i>	Bu	Bu

أَكَلْ	= Akala	خَرَجْ	= Khoroja
عَمِلْ	= Amila	تَذَهَبْ	= Tadzhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
أَيَّ	<i>fath ah dan ya</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>fath ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

بَيْتٌ	= <i>baitun</i>	سَيْفٌ	<i>Saifun</i>
--------	-----------------	--------	---------------

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	<i>fath ah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِي	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍ ammah dan wau</i>	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

كَاتِبٌ	<i>Kātibun</i>	كَرِيمٌ	<i>Karīmun</i>
سَاعَةٌ	<i>sā'ah</i>	دُرُوسٌ	<i>Durūsun</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fath ah*, *kasrah*, dan *ḍ ammah*, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan h (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	= <i>raudah al-atfāl</i> = <i>raudatul-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُكَرَّمَةُ	= <i>al-Madīnah al-Munawarah</i> = <i>al-Madīnatul-Munawarah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid dalam system tulisan Arab dipresentasikan dengan suatu tanda khusus. Dalam transliterasi, tanda tersebut digantikan dengan pengulangan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

الصَّلَاةُ	= <i>As-ṣalātu</i>	الظَّلَامُ	= <i>Aṣ-ṣalāmu</i>
النَّاسُ	= <i>An-nāsu</i>	الرَّحْمَنُ	= <i>Ar-Raḥmān</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الال namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Contoh:

النَّجْمُ	= <i>An-najmu</i>	الزَّهْرَةُ	= <i>Az-zahrah</i>
الْمَسْجِدُ	= <i>Al-masjidu</i>	الْيَوْمُ	= <i>Al-yawmu</i>

7. Hamzah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof, tetapi hanya jika terletak di tengah atau akhir kata. Jika hamzah berada di awal kata, tidak ada symbol khusus yang digunakan, karena dalam tulisan Arab hamzah di awal kata ditulis sebagai alif.

Contoh:

إِنْسَانٌ	= <i>insānun</i>	تَفَاؤُلٌ	= <i>tafā'ulun</i>
مُؤْمِنٌ	= <i>mu'minun</i>	هَيَّئَةٌ	= <i>hay'ah</i>

8. Penulisan Kata

Secara umum, setiap kata, baik fiil, isim, maaupun harf, ditulis secara terpisah. Namun, beberapa kata tertentu yang dalam tulisan Arab biasa digabung dengan kata lain akibat penghilangan huruf ataaau harakat juga ditulis serangkai dalam transliterasi ini, mengikuti bentuk aslinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	= <i>wainnallāha lahuwa khair arrāziqīn = wa innallāha lahuwa khairur- Rāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	= <i>fa aufu al-kaila wa al-mīzānā = fa auful-kaila wal-mīzānā</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	= <i>Ibrāhīm al-Khalīl = Ibrāhīmul-Khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	= <i>Bismillāhi majrēhā wa mursāhā</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	= <i>Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti man-istatā’a ilaihi sabīlā = Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti man-istatā’a ilaihi sabīlā</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada nama diri dan di awal kalimat. Jika nama diri diawali oleh kata sandang, maka huruf kapital tetap digunakan pada huruf pertama nama diri, bukan pada kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	= <i>wamaa muhammadun illā rasūl</i>
لِلَّذِي بِيَعَّةٌ مُبَارَكًا	= <i>lallazī bibakkata mubārakan</i>

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	= <i>Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qur'ānu</i> = <i>Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhil-Qur'ānu</i>
--	--

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	= <i>nasrun minallāhi wa fath un qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	= <i>lillāhi al-amru jamī'an</i> <i>Lillāhil-amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	= <i>wallāhu bikulli syai'in 'alīm</i>

10. Tajwid

Bagi yang ingin mencapai kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbilalamin. Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas rahmat, taufiq, serta hidayahnya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tanpa adanya kendala suatu apapun. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada baginda rosul, Muhammad SAW yang telah ditunggu syafaatnya di yaumul qiyamah nanti.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas diberikannya kenikmatan jasmani maupun rohani, serta diberikan badan dan pikiran yang sehat sehingga mampu terselesaikannya skripsi ini sebagai Tugas akhir dalam menyelesaikan jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Dampak Wisatawan terhadap Religiusitas Masyarakat Karimunjawa dalam Prespektif Perubahan Sosial”.

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah mendampingi penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir, selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah dicurahkan demi keberhasilan penulis.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan ilmunya selama delapan semester ini dan membimbing penulis agar bertambah pengetahuan dan pengalaman, serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Junaidi dan Ibu Mustaufiqiyah yang senantiasa mendoakan, membimbing, menuntun, menyayangi, memberi dukungan moral dan

dukungan material, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh tanggung jawab.

8. Saudara tercinta, Kakak Indah Ariyani Zulianti, adik Tania Zelda Safitri, dan adik Muhammad Yusuf Khoirul Ikhsan yang senantiasa memberi semangat dan doanya.
9. Semua elemen dari Kecamatan Karimunjawa yang telah berkenan memberikan izin penyusunan dalam melaksanakan penelitian.
10. Segenap keluarga Kos Ar-raudlah yang telah memberikan semangat juang atas tempat, ruang yang nyaman ketika penulis mengerjakan skripsi, serta kepada bapak Joko selaku pemilik kos ar-raudlah yang senantiasa memberikan doa dan penyemangat bagi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama Agama angkatan 21 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah melewati semuanya dengan kebersamaan, canda tawa, sedih dan gembira.
12. Kerabat Ikatan Alumni Madrasah Raudlatul Ulum (IKAMARU) yang sudah menjadi keluarga kedua selama kuliah.
13. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, yang tidak secara langsung membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. *Aamiin*.

Semarang, 5 Februari 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
DEKLARASI KEASLIAN.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
NOTA PEMBIMBING	IV
HALAMAN PENGESAHAN.....	V
MOTTO	V
TRANSLITERASI ARAB LATIN	VII
KATA PENGANTAR.....	XIII
DAFTAR ISI.....	XV
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Metode Pengumpulan Data	9
3. Metode Analisis Data	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Teori Perubahan Sosial.....	13
B. Teori Religiusitas.....	23
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PARIWISATA	31
A. Gambaran Umum Kecamatan Karimunjawa.....	31
B. Gambaran Umum Pariwisata.....	36
BAB IV ANALISIS DAMPAK WISATAWAN TERHADAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT KARIMUNJAWA DALAM PRESPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL	41
A. Bentuk Perubahan Sosial di Masyarakat Karimunjawa dari Pengaruh Wisatawan	41
B. Pengaruh Wisatawan terhadap nilai keberagamaan Masyarakat Karimunjawa.....	49
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kedatangan wisatawan terhadap tingkat religiusitas masyarakat di Karimunjawa. Sebagai daerah wisata, Karimunjawa sering dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai latar belakang, sehingga menimbulkan interaksi antara budaya lokal dan budaya luar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran wisatawan berdampak ganda. Di satu sisi, masyarakat menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Namun di sisi lain, sebagian nilai-nilai religius masyarakat mulai mengalami penurunan, terutama karena beberapa wisatawan tidak mematuhi norma-norma lokal, serta adanya perubahan sosial yang dipicu oleh masuknya wisatawan terhadap kalangan masyarakat setempat. Dengan begitu, perlu adanya kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku wisata agar pariwisata di Karimunjawa tetap menjaga harmoni dan tidak mengganggu nilai-nilai religius masyarakat setempat. Adapun jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, yang menggunakan metode pengumpulan data berupa *field research* atau studi lapangan yang memuat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya suatu perubahan yang mengakibatkan berubahnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat Karimunjawa, sebagaimana dari segi gaya berpakaian, tutur kata, sopan santun, dan dalam perilaku sehari-hari. Namun, dari segi keagamaan, masyarakat Karimunjawa tidak mengalami perubahan dalam menjalankan beribadah, justru makin bisa menyeimbangkan kesibukan mereka dengan kegiatan keagamaan lainnya, serta tidak berdampak pada harmoni keberagaman masyarakat lokal dari pengaruh wisatawan.

Kata Kunci: *Karimunjawa, Masyarakat, Perubahan Sosial, Religiusitas, Wisatawan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karimunjawa, sebuah kepulauan di utara Jawa Tengah yang sudah lama dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Daya tarik alam yang meliputi keindahan pantai, keanekaragaman hayati laut, serta budaya lokal yang kaya, menjadikan Karimunjawa sebagai tujuan favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Saat ini wisata menjadi salah satu bagian kehidupan manusia yang dapat menghilangkan rasa penat, menyegarkan pikiran dan juga bisa diartikan sebagai *healing* (penyembuhan jiwa, perasaan, batin maupun pikiran). Pantai Karimunjawa tergolong ke dalam objek wisata yang sering dikunjungi, dimana mempunyai pemandangan yang indah dengan pasir pantainya yang putih bersih, serta dihiasi dengan gelombang ombak dan udara yang begitu sejuk. Hal demikian menjadikan wisatawan begitu nyaman dan tenang dalam menikmati alam tersebut.

Adapun tempat wisata jika dikelola dengan baik maka akan memunculkan dampak yang positif bagi pengunjung terhadap berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial kebudayaan, serta keagamaan. Namun, seiring meningkatnya arus wisatawan, timbul kekhawatiran akan dampak perilaku wisatawan terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai religiusitas masyarakat setempat.

Perilaku sosial keagamaan di masyarakat Karimunjawa ditinjau berdasarkan aspek interaksi sosial kemasyarakatan yang berbentuk interaksi asosiatif dan disosiatif.¹ Perilaku sosial adalah terbentuknya pola interaksi yang menghubungkan sikap dan tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pola interaksi sosial tersebut bisa dilalui dengan perasaan, tindakan, sikap, serta rasa hormat kepada orang lain. dalam kehidupan beragama masyarakat menganggap atau mempercayai sesuatu yang telah disakralkan oleh masyarakat itu sendiri.²

Dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas wisatawan mempunyai *multiplier effect*, yaitu aktivitas wisatawan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki efek yang signifikan pada aspek sosial budaya masyarakat lokal. Kedatangan wisatawan sering kali mendorong pelestarian budaya lokal, tetapi juga

¹ St Nisrima, “Pembinaan perilaku sosial remaja penghuni yayasan islam media kasih”, (Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan kwanegaraan usia 11), 2016, h. 195.

² Bustamuddin Agus, *Agama di dalam kehidupan manusia*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Parsada.), 2006, h. 81.

berpotensi membawa perubahan nilai dan norma sosial. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat dapat memperkaya pemahaman budaya, namun juga berisiko memunculkan konflik dan komodifikasi budaya. Selain itu, pariwisata dapat mengubah struktur sosial dan identitas budaya, serta memperkenalkan modernisasi yang menggeser tradisi lokal. Oleh karena itu, memahami dampak sosial budaya dari pariwisata menjadi penting dalam pengelolaan destinasi wisata.

Masyarakat Karimunjawa umumnya memiliki kehidupan yang erat dengan nilai-nilai religius, yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan norma-norma sosial. Kehadiran wisatawan dalam jumlah besar, dengan latar belakang budaya yang berbeda, dapat mempengaruhi dinamika kehidupan religius masyarakat. Beberapa perilaku wisatawan, seperti berpakaian kurang sopan, mengabaikan aturan lokal, atau bahkan perilaku yang tidak menghormati tempat-tempat ibadah, bisa menimbulkan gesekan budaya dan mengganggu harmoni kehidupan religius masyarakat setempat.

Dalam berwisata terdapat berbagai perspektif yang berbeda yang mana telah menjadi suatu pertimbangan dari masyarakat setempat dan dipandang teoritis oleh tokoh agama. Sehingga dalam kehidupan masyarakat sering mendengar bahwa dunia berwisata itu sebagai sebuah industri kemaksiatan, degradasi lingkungan hidup, dan juga abrasi moral yang mana tidak sepadan dengan sistem aturan masyarakat setempat.³

Dalam kajian ilmiah pengaruh wisatawan terhadap religiusitas masyarakat sangat beragam dan itu tergantung pada setiap individu maupun komunitas. Dengan adanya mempertahankan praktik keagamaan, maka masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh aktivitas wisatawan. Apabila wisatawan membawa budaya dan agama yang berbeda, kemungkinan masyarakat lokal bisa saja terpengaruh dan bersikap terbuka pada hal-hal yang baru, dan itu juga bisa mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat. Peran masyarakat mengajak wisatawan agar ikut berpartisipasi dalam perilaku sosial keagamaan yaitu dengan memberikan pemahaman akan makna dan pentingnya praktik tersebut sehingga wisatawan terinspirasi dan ikut serta dalam acara keagamaan tersebut, sebagai contoh perayaan agama atau festival yang menjadikan pererat hubungan antara masyarakat dengan wisatawan. Implementasi religiusitas masyarakat Karimunjawa terhadap wisatawan yaitu dengan melibatkan praktik sosial

³ Yasraf Amir dan Piliag, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, (Bandung: Mizan), 1998, h. 32.

keagamaan yaitu dengan mematuhi peraturan dan norma-norma lokal yang berlaku di masyarakat Karimunjawa.

Dengan memahami dampak tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan, yang tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat lokal. Sehingga, pengembangan pariwisata di Karimunjawa dapat berjalan selaras dengan pelestarian nilai-nilai religius yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat untuk membangun sebuah keharmonisan keberagaman.

Dalam hal ini akan membantu menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar untuk menghargai nilai-nilai religius dan budaya masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi yang sangat efektif, peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam untuk memahami budaya masyarakat setempat. Penelitian ini dapat menggali bagaimana perilaku wisatawan mempengaruhi praktik religius masyarakat sehari-hari, bagaimana masyarakat merespon perubahan tersebut, dan bagaimana dinamika ini mengubah cara mereka dalam berbudaya.

Studi ini berada dalam ranah studi agama karena fokusnya adalah pada bagaimana perubahan sosial yang diakibatkan oleh pariwisata mempengaruhi religiusitas masyarakat. Studi agama berupaya memahami bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, perubahan budaya, dan pengaruh eksternal lainnya. Di Kepulauan Karimunjawa, penting untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan ini berdampak pada identitas religius masyarakat dan bagaimana mereka merespons perubahan tersebut dalam menjaga kelestarian nilai-nilai agama mereka.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian terhadap dampak pariwisata terhadap religiusitas masyarakat Karimunjawa dalam perspektif Perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi lintas budaya dan agama dalam pariwisata dapat dikelola secara etis, serta bagaimana harmoni keberagaman dapat dibangun dan dipertahankan di tengah tantangan globalisasi dan arus wisatawan yang semakin meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah penelitian dalam kajian “Dampak Pariwisata terhadap Religiusitas Masyarakat Karimunjawa dalam Prespektif Perubahan Sosial” sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perubahan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas wisatawan terhadap masyarakat Karimunjawa?
2. Bagaimana nilai keberagamaan masyarakat Karimunjawa dari pengaruh wisatawan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan sosial yang dipengaruhi oleh wisatawan terhadap religiusitas masyarakat Karimunjawa.
2. Mengetahui tingkat nilai keagamaan masyarakat Karimunjawa terhadap arus wisatawan.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya dalam konteks hubungan antara religiusitas dan aktivitas pariwisata di wilayah multikultural.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara budaya, religiusitas, dan dinamika sosial akibat globalisasi pariwisata.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca untuk tetap menjaga religiusitas masyarakat Karimunjawa ditengah maraknya pariwisata.
2. Memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai religius dan budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial akibat pariwisata.

D. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yang menjadi dasar dalam menyusun penelitian serta menelaah kembali studi-studi yang relevan. Dengan demikian, penulis dapat mengidentifikasi perbedaan antara penelitiannya dan penelitian sebelumnya.

Dari latar belakang diatas, penelitian ini membahas tentang Dampak wisatawan terhadap religiusitas masyarakat Karimunjawa dalam Prespektif Perubahan Sosial.

Untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini diadakannya penelusuran dan pencarian terhadap penelitian yang sudah ada. Hasil peneliti terkait penelusuran kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Husna, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan mengajukan judul “Pengaruh wisatawan terhadap perilaku sosial keagamaan remaja Desa Sukajaya Lempang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran” pada Tahun 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa; Pengaruhnya wisatawan terhadap perilaku sosial keagamaan remaja, yang mana untuk mengetahui perubahan lingkungan kemasyarakatan yang dibawa oleh wisatawan kepada remaja sukajaya baik berupa hal negatif maupun positif. Dalam penelitian ini sama pembahasannya tentang dampak pengaruh perilaku keagamaan, namun adanya perbedaan dalam penulisan penelitian ini yaitu jika penelitian oleh Husna dengan melihat pada pengaruh wisatawan terhadap perilaku keagamaan remajanya saja, adapun penelitian ini peneliti lebih keseluruhan masyarakat tidak hanya remaja saja. Dan lebih condong ke perubahan gaya berpakaian, tutur bahasa, sikap dan perilaku masyarakat setempat.
2. Skripsi oleh Subhan Renaldi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu dengan mengajukan judul “Dampak Pariwisata terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Subayu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala” pada Tahun 2022. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat desa subayu melakukan strategi dakwah untuk mengajak pariwisata untuk meningkatkan keagamaan dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti hal nya waktunya sholat maka wisatawan yang beragama islam segera menuju ke masjid untuk menunaikan sholat, dan juga untuk yang nonis bisa pergi ke gereja. Dalam penelitian ini sama pembahasannya tentang dampak pengaruh perilaku keagamaan, namun adanya perbedaan dalam penulisan penelitian ini yaitu jika penelitian oleh Subhan itu dengan melakukan strategi dakwah untuk mengajak wisawan agar meningkatkan perilaku keagamaan, adapun penelitian ini lebih mengajak wisatawan melakukan tradisi bersama dalam meningkatkan sosial keagamaan yang berada di masyarakat tersebut.
3. Jurnal oleh M. Furqon dan Khairulyadi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitaas Syiah Kuala dengan mengjaukan judul

“Dampak Wisatawan Asing Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat” pada Tahun 2017. Dalam Penelitian ini dijelaskan bahwa adanya pengaruh interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang menyebabkan terjadinya perubahan pada nilai tradisi dan gaya hidup yang mempengaruhi kultur sosial budaya kemasyarakatan. Dalam penelitian ini sama pembahasannya mengenai pengaruh wisatawan terhadap masyarakat lokal, namun adanya perbedaan dalam penulisan penelitian ini yaitu jika penelitian oleh M. Furqon dan Khairulyadi itu memperlihatkan keindahan alam dan budaya sehingga untuk meningkatkan persaudaraan dalam lingkungan nasional dan internasional, adapun penelitian ini lebih menjaga keharmonisan keberagaman dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh pariwisata.

4. Jurnal oleh Ida Wiyasha dan I Made Semara D4 Managemen Pariwisata Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Indonesia dengan mengajukan judul “Dampak Pariwisata dan Sikap Masyarakat Terhadap Kedatangan Wisatawan di Desa Wisata Pujon Kidul Kota Batu” pada Tahun 2023. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adanya dampak pariwisata yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap wisatawan baik itu dari segi positif maupun negatif. Dalam penelitian ini sama pembahasannya yaitu terkait dampak dan pengaruh wisatawan terhadap masyarakat lokal, namun yang membedakan dalam penelitian oleh Ida dan I made yaitu masyarakatnya sangat mendukung pengembangan pariwisata di desannya untuk lebih menarik wisatawan agar mengunjungi Desa Wisata Pujon Kulon, sedangkan penelitian ini adalah masyarakatnya terjadi pro kontra dalam masuknya pariwisata yang ada di Karimunjawa.
5. Skripsi oleh Ilham Saputra, Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan mengajukan judul “Pengaruh wisatawan Asing terhadap Nilai Keberagaman dan Budaya Lokal Masyarakat Iboih Kota Sabang” pada tahun 2016. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adanya pengaruh dari wisatawan terhadap masyarakat lokal dengan memberikan sebuah dampak, baik itu positif maupun negatif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi di Iboih, Kota Sabang yang sama-sama membahas dampak kedatangan wisatawan terhadap nilai religius dan budaya lokal, namun berbeda dalam pendekatan, di mana penelitian ini menggunakan perspektif Perubahan Sosial untuk menyoroti perubahan yang terjadi pada religiusitas

masyarakat Karimunjawa, sedangkan penelitian di Iboih lebih fokus pada pengaruh wisatawan asing secara sosial dan budaya.

6. Jurnal oleh Angga Teguh Prasetyo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengajukan judul “Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng” pada tahun 2022. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bagaimana masyarakat Muslim di Plateau Dieng menjaga kesadaran keagamaan mereka di tengah arus modernisasi dan aktivitas pariwisata yang semakin berkembang. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun mengalami interaksi intensif dengan wisatawan dari berbagai latar belakang, masyarakat Muslim Dieng tetap mempertahankan identitas religius mereka melalui berbagai praktik sosial-keagamaan. dalam penelitian ini sama pembahasannya dalam hal fokus pada pengaruh pariwisata terhadap masyarakat lokal, khususnya dalam menjaga nilai keagamaan dan harmoni sosial. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian Dieng bersifat deskriptif-kontekstual tanpa pendekatan teori tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka Perubahan Sosial untuk menganalisis bagaimana masyarakat Karimunjawa mengalami perubahan akan nilai keagamaan mereka.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan langkah-langkah yang diterapkan berdasarkan aturan sistematis agar aktivitas praktis dapat terlaksana secara rasional dan terstruktur, sehingga menghasilkan *output* yang optimal. Namun, dalam cakupan yang lebih luas, metodologi merujuk pada proses, prinsip, dan mekanisme yang digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan serta menemukan solusi yang tepat.⁴ Maka sekiranya penulis menyampaikan bagaimana pelaksanaan penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui eksplorasi mendalam untuk memperoleh data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan dari individu yang diamati. Laporan yang menggunakan metode kualitatif mencakup deskripsi murni mengenai suatu program atau pengalaman individu dalam konteks penelitian. Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca memahami situasi di

⁴ Arif Furhan, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet I), 1992, h, 17.

lingkungan penelitian, termasuk bagaimana persepsi responden terhadap aktivitas yang dilakukan serta permasalahan yang ada di sekitarnya.⁵

Dengan mengetahui deskripsi penulis, peneliti memberi gambaran menyeluruh terkait perilaku keagamaan di masyarakat dari pengaruh wisatawan yang masuk di Karimunjawa dengan menggunakan perspektif Perubahan Sosial, yang mengartikan bahwa perilaku wisatawan yang masuk di Karimunjawa dapat memberi pengaruh kepada masyarakat setempat yang menyebabkan adanya sebuah perubahan sosial, maka dari itu perlu adanya program keagamaan yang dapat menjadikan harmoni keberagaman. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan sosiologi yang mana, metode penelitian yang dilakukan melalui serangkaian pengamatan tentang peristiwa yang terjadi dan tentang keadaan suatu masyarakat tersebut agar dapat mengatur kehidupannya yang lebih harmonis.

Dari penjelasan diatas, penulis akan memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan secara mendetail pada tujuan penelitiannya.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis data lapangan yang berkaitan dengan subjeknya. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan sosiologi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena sosial.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada masyarakat Karimunjawa, yaitu dengan melihat sebagaimana masyarakat akan berdampak pada religiusitasnya oleh pariwisata atau mungkinkah lebih harmoni keberagamaannya. Dengan mengamati secara langsung maupun bertanya dari masyarakat lokal, peneliti dapat menjabarkan keadaan sekitar secara luas. Dan selanjutnya peneliti akan meneliti secara langsung mengenai implementasi religiusitas masyarakat terhadap pariwisata dimana pariwisata ini memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif yang di berikan ke masyarakat Karimunjawa.

c. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui teknik

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007, h, 174.

pengumpulan data yang menjadi sumber utama informasi dalam penelitian. Data primer ini dikumpulkan dari narasumber langsung, seperti tokoh agama, masyarakat Karimunjawa, serta para masyarakat yang berkecimpung dalam melayani wisatawan. Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku-buku yang membahas konsep religiusitas dan keadaan sosial.

2. Metode Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam model penelitian lapangan mencakup berbagai metode, seperti wawancara, dokumentasi, observasi, serta keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamat. Data dan referensi dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk jurnal ilmiah, artikel, dan buku teks yang membahas hubungan antara perilaku keagamaan masyarakat dan pariwisata.

a. Wawancara

Wawancara yaitu proses dimana peneliti mendapat informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab *face to face* antara peneliti dengan pewawancara. Memverifikasi, mengubah, serta memperbanyak keterangan yang dihasilkan dari berbagai individu, dan memperbanyak konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai bentuk pencapaian.⁶

Dalam penelitian kualitatif, wawancara tidak hanya sekadar proses tanya jawab untuk mengumpulkan data, tetapi juga berfungsi sebagai alat interpretasi terhadap peristiwa, kejadian, atau episode yang diamati. Dengan demikian, wawancara menjadi instrumen yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman situasional berdasarkan interaksi tertentu.⁷ Untuk yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat seperti pemuka agama, partisipatif terkait, dan masyarakat setempat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses penelitian yang menekankan pada penjelasan dan deskripsi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, transkrip, artikel, surat kabar, majalah, notulen, dan jurnal. Bentuk dokumentasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu pedoman dokumentasi yang mencakup garis besar atau memuat ketegaori data yang akan dikumpulkan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, h. 186.

⁷ Denzim & Lincoln, *Handbook of Kualitative Research*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar), 2009, h. 495.

serta daftar Periksa yang didasarkan pada variable-variabel yang telah ditentukan.⁸ Dokumentasi digunakan peneliti sebagai pelengkap data yang sebelumnya yang diambil melalui interview.

Metode ini dipilih karena dokumentasi merupakan catatan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, metode ini tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga serta memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kembali informasi yang diperoleh selama wawancara. Dokumen yang digunakan mencakup gambaran kondisi setempat, seperti aspek geografis dan faktor lain yang berkaitan dengan penelitian.

c. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara mendetail. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa, perilaku, lingkungan, serta rekaman visual. Dalam penelitian ini, penulis secara langsung mengunjungi lokasi penelitian di Kecamatan Karimunjawa untuk mengamati dampak keberadaan wisatawan terhadap religiusitas masyarakat setempat dan meninjau perubahan yang terjadi.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur dan menyusun data secara sistematis agar membentuk pola dengan uraian yang mendasar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menguraikan data dan fakta dari hasil penelitian serta telaah pustaka. Analisis ini digunakan untuk memahami permasalahan secara mendalam hingga menghasilkan kerangka penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisa data kualitatif yakni proses yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan pengintegrasian data menjadi suatu kesatuan yang dapat dikelola. Proses ini mencakup sintesis, identifikasi pola, penentuan informasi penting yang dipelajari, dan penyampaian temuan kepada orang lain. Dalam menganalisis data, Penulis merujuk pada pendapat Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Proses analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data

⁸ J Noor, *Metodologi Penelitian*, Kencana Prenada Media Group (Repository UNSRI), 2011, h. 5.

(*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi berarti meringkas, menyoroti hal-hal penting, serta memfokuskan pada aspek-aspek utama. Dalam proses ini, pola dan keterkaitan dicari, sementara informasi yang tidak relevan dihapus, sehingga data yang telah direduksi akan menggambarkan secara jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulannya serta pencarian informasi yang dibutuhkan. Proses mereduksi dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik, seperti komputer mini, yang dapat mengkode berbagai aspek penting

Proses reduksi data dapat dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul. Selanjutnya, data direduksi dengan cara merangkum, menentukan aspek utama, memfokuskan pada hal yang esensial, serta mengidentifikasi pola dan tema terkait religiusitas masyarakat yang dipengaruhi oleh kehadiran wisatawan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyampaian datanya bisa dilakukan dalam format deskripsi ringkas, diagram, keterkaitan antar kelompok, skema alir, dan alternatif lainnya. Yang umum digunakan dalam memperlihatkan informasi non-numerik ialah melalui tulisan yang bersifat narasi atau penjelasan singkat. Dengan cara penyajian ini, fakta tersusun teratur dalam pola hubungan, sehingga lebih gampang untuk dipahami.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah berikutnya adalah analisis serta verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat selama proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang sah dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰ Setelah data disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai makna religiusitas.

⁹ Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), h,10.

¹⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, KBM Indonesia, 2022, h, 49.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berperan dalam menyusun tulisan secara terstruktur, sistematis, dan terfokus pada inti permasalahan. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami substansi sebuah karya ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisannya.

Bab pertama mencakup Pendahuluan, yang berisi gambaran umum mengenai penelitian. Bagian ini meliputi penjelasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, mencakup kajian teori mengenai religiusitas dan perubahan sosial berisi landasan teori, dimana pada bab ini menjelaskan tentang konsep religiusitas, dimensi religiusitas, faktor-faktor religiusitas, dan fungsi religiusitas. Serta terdapat teori perubahan sosial oleh Selo Soemardjan yang didalamnya terdapat konsep, faktor terjadinya perubahan sosial, bentuk perubahan sosial, dampak perubahan sosial, dan proses terjadinya perubahan sosial. Dalam teori ini menjelaskan dimana perubahan tersebut berdampak pada masyarakat akibat perilaku pariwisata, serta adanya teori Religiusitas oleh Glock & Stark yang menjelaskan seberapa tingkat nilai keagamaan masyarakat Karimunjawa dari pengaruh wisatawan.

Bab ketiga, yakni memuat penyajian data penelitian, penulis akan menjelaskan Gambaran umum Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara dimana merupakan pilar keterkaitan dari wisatawan dengan masyarakat lokal. Selanjutnya, akan menjelaskan mengenai Sejarah adanya wisatawan di Karimunjawa serta mengetahui sifat-sifat tujuan perjalanan wisatawan di Karimunjawa.

Bab keempat, analisis data yang berisi tentang Teori religiusitas oleh Glock and Stark serta Teori Perubahan Sosial oleh Selo Soemardjan. Konsep religiusitas dimana seberapa tingkat nilai keagamaan masyarakat karimunjawa terhadap adanya wisatawan yang masuk dan menjadi tolak ukur nilai keagamaan masyarakat setempat, seta menganalisis Perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat Karimunjawa, dimana wisatawan ini memberikan dampak bagi masyarakat lokal.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta berbagai saran yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perubahan Sosial

1. Definisi Perubahan Sosial

Seperti yang diketahui, kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan sosial. Perubahan ini memiliki dampak yang luas dan dapat diamati dengan membandingkan tatanan masyarakat lama dengan yang baru. Perubahan yang terjadi bisa berupa kemajuan atau kemunduran. Unsur-unsur dalam masyarakat yang biasanya mengalami perubahan meliputi nilai dan norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam masyarakat yang maju atau berkembang, perubahan sosial sering kali berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi.

Menurut Wilbert Moore yang dikutip oleh Baharuddin dalam bukunya, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam “struktur sosial”, yang merujuk pada “pola-pola perilaku” dan “interaksi sosial”. Moore juga memasukkan unsur-unsur seperti norma, nilai, dan fenomena budaya dalam definisinya tentang perubahan sosial.¹¹

Perubahan sosial, menurut Selo Soemardjan yang dikutip oleh Azka Anjani dalam tulisannya, merupakan cabang ilmu sosiologi yang berupaya menggambarkan dinamika sosial dalam masyarakat. Dalam pemikiran Selo Soemardjan, perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang berdampak pada sistem sosial, termasuk nilai-nilai sosial, sikap, serta pola perilaku antar kelompok masyarakat.¹²

Selo Soemardjan dalam kajiannya mengenai perubahan sosial tidak membahas perubahan yang disebabkan oleh proses perkembangan biologi, seperti pertumbuhan jumlah penduduk atau perubahan kepribadian akibat pergantian generasi. Ia juga tidak menyoroti setiap perubahan yang berdampak pada individu secara langsung. Akan tetapi lebih membahas ke transformasi lembaga kemasyarakatan. Melalui pendekatan konsep perubahan sosial dan budaya, kita dapat melihat bahwa transformasi kecil dalam aspek budaya, seperti perubahan gaya pakaian perempuan dari seni klasik ke seni modern atau dalam preferensi

¹¹ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, Sanabil, 2021, h. 97-98.

¹² Azka Anjani, *Teori Sosial Indonesia Fenomena Klitih dalam Prespektif Perubahan Sosial Selo Soemardjan*, (Yogyakarta, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial), 2017, h. 18.

estetika dapat terjadi tanpa berdampak pada struktur lembaga sosial ataupun sistem sosial secara keseluruhan.¹³

William Ogburn, yang dikutip oleh Lorentius Goa yaitu dengan menjelaskan perubahan sosial dengan memberikan batasan pada ruang lingkupnya. Ia menyatakan bahwa perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat materil maupun yang bersifat immaterial, dengan penekanan yang lebih besar pada pengaruh unsur-unsur kebudayaan materil terhadap unsur-unsur kebudayaan immateril.¹⁴

Menurut Davis, sebagaimana dikutip oleh Epon Ningrum dalam tulisannya, menyatakan bahwa perubahan sosial adalah bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan meliputi unsur-unsur kebudayaan universal, sedangkan perubahan sosial berkaitan dengan perubahan dalam struktur sosial. Hubungan antara perubahan sosial dan kebudayaan berdasarkan pandangan bahwa perubahan kebudayaan yang mempengaruhi organisasi sosial dapat menyebabkan ketidakseimbangan sosial terganggu, hal tersebut akan memicu perubahan dalam struktur sosial.¹⁵

Menurut Zakaria Al Anshori dalam bukunya, perubahan sosial merupakan proses yang dialami oleh anggota masyarakat, termasuk semua aspek budaya dan sistem sosial. Proses ini melibatkan pergeseran dari pola kehidupan, budaya dan sistem sosial yang lama menuju pola-pola baru, baik secara sukarela maupun dipengaruhi oleh faktor eksternal. Perubahan sosial terjadi ketika masyarakat bersedia meninggalkan unsur budaya dan sistem sosial lama untuk beradaptasi dengan yang baru. Konsep perubahan sosial mencakup seluruh dimensi kehidupan masyarakat, baik individu, kelompok, maupun masyarakat secara global.¹⁶

Jelas bahwa inti dari perubahan dalam masyarakat adalah perubahan norma-norma sosial. Proses pembentukan norma-norma baru menjadi inti upaya untuk menjaga kesatuan kelompok. Akibatnya, perubahan masyarakat seringkali memicu disintegrasi diberbagai aspek. Oleh karena itu, demi kemajuan diperlukan reintegrasi, yaitu akomodasi kembali kehidupan bermasyarakat yang lebih sesuai

¹³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Komunitas Bambu), 2009, h. 24-25.

¹⁴ Lorentius Goa, *Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*, t.th, h. 56-57.

¹⁵ Epon Ningrum, *Perubahan Sosial BBM II*, t.th, h. 4.

¹⁶ M. Zakaria Al Anshori, "Komunikasi Islam dan Perubahan Sosial", (dalam Jurnal *Tasamuh* Vol. 16, No. 1), 2018, h. 121-122.

dengan kebutuhan baru, dimana norma-norma yang lebih relevan akan menjadi ikatan bagi masyarakat yang baru dan lebih luas.

2. Faktor-faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi karena pada suatu waktu, anggota masyarakat merasa ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan sebelumnya. Norma-norma, lembaga sosial, atau sarana kehidupan yang lama dianggap tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Menurut M. Tanjung¹⁷ mengutip pendapat dari Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi, secara umum, menyebabkan perubahan sosial budaya dapat dibagi menjadi dua kelompok utama;

a. Perubahan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri dapat terjadi karena beberapa faktor:

1) Perubahan jumlah penduduk

Pertambahan atau pengurangan penduduk di suatu wilayah dapat menyebabkan perubahan sosial. Peningkatan jumlah penduduk dapat mempengaruhi struktur masyarakat, terutama terkait dengan lembaga-lembaga sosial. Disisi lain, pengurangan penduduk akibat migrasi dapat menciptakan kekosongan di daerah asal.

2) Penemuan-penemuan baru

Pembaharuan yang bermula dari perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk teknologi maupun gagasan menyebar ke masyarakat. Setelah dikenal dan diterima, penemuan ini memicu perubahan sosial.

3) Konflik dalam masyarakat

Pertentangan dalam nilai, norma, politik, etnis, atau agama dapat memicu perubahan sosial budaya yang besar. Ketidakpuasan individu terhadap nilai atau adat yang telah lama berlaku dapat mendorong perubahan jika mereka meninggalkan tradisi yang dianut sebelumnya.

4) Pemberontakan atau revolusi

Pemberontakan atau revolusi dapat mengubah seluruh aspek kehidupan, termasuk unsur-unsur mendasar, seperti yang terjadi di Inggris, masyarakat Prancis, dan Rusia.

b. Perubahan yang datang dari luar masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

¹⁷ M. Tanjung, *Perubahan Sosial*, Repository UIN Sumatra Utara, 2018, h. 4-5.

- 1) Faktor dari lingkungan fisik di sekitar manusia. Hal ini bisa terjadi akibat tindakan manusia itu sendiri, seperti penebangan hutan ilegal yang dapat memicu bencana alam seperti tanah longsor atau banjir.
- 2) Peperangan antara dua masyarakat dapat memberikan dampak negatif yang besar karena penggunaan teknologi perang yang canggih.
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Interaksi langsung antara dua masyarakat atau melalui media massa dapat menimbulkan perubahan budaya. Ada empat respon psikologis individu terhadap kontak lintas budaya; Tipe '*passing*', dimana individu meninggalkan budaya asliya dan mengadopsi budaya baru. Tipe '*chauvinis*', yang menolak sepenuhnya pengaruh asing. Tipe '*marginal*', di mana individu berada di antara budaya asli dan asing. Tipe '*mediating*', yang dapat menyatukan berbagai identitas budaya.

Salah satu faktor yang mempercepat terjadinya perubahan¹⁸ adalah *pertama*, interaksi dengan kebudayaan lain. Proses ini dikenal sebagai difusi, yaitu penyebaran elemen-elemen budaya dari satu individu ke individu lain, atau dari satu komunitas ke komunitas lain. Melalui difusi, manusia dapat menggabungkan berbagai penemuan baru yang telah dihasilkan.

Kedua, sistem Pendidikan formal yang berkualitas mengajarkan individu berbagai keterampilan. Pendidikan ini memberikan nilai-nilai penting, terutama dalam memperluas cara berpikir dan menerima ide-ide baru, serta dalam memebentuk pola pikir ilmiah. *Ketiga*, toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain tanpa memaksakan pandangan yang dianggap benar oleh diri sendiri.

Keempat, penduduk yang beragam adalah masyarakat yang terbentuk dari kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda-beda. Keberagaman ini dapat memicu konflik yang menyebabkan ketidakstabilan. Situasi tersebut menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Kelima, ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Jika ketidakpuasan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya revolusi. *Keenam*, fokus pada masa depan. Setiap

¹⁸ M. Tanjung, *Perubahan Sosial*, Repository UIN Sumatra Utara, 2018, h. 5-6.

orang yang memiliki pandangan ke depan biasanya memiliki semangat untuk berusaha meningkatkan kualitas hidup. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai impian yang di harapkan.

3. Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu perubahan evolusioner dan revolusioner, serta perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan.

Perubahan evolusi merupakan perubahan sosial yang terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang tanpa adanya niat khusus dari masyarakat terkait. Perubahan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan masyarakat, seiring dengan upaya mereka menyesuaikan diri terhadap kebutuhan hidup yang berkembang di masa tertentu. Ketika muncul pola perilaku sosial baru, awalnya terjadi keyakinan pada manfaat yang mungkin akan diperoleh.

Menurut teori yang dikemukakan oleh ahli Sosiologi Herbert Spencer yang dikutip oleh Baharuddin, kebudayaan manusia mengalami perkembangan melalui proses evolusi. Masyarakat bertransformasi dari kelompok yang seragam menjadi lebih beragam dalam sifat dan strukturnya. Arah perubahan ini tidak selalu dapat di prediksi, karena bisa mengarah pada kehidupan yang lebih ideal atau mungkin sebaliknya.¹⁹

Perubahan revolusioner merupakan perubahan yang terjadi secara sangat cepat tanpa adanya rencana awal. Dalam konteks sosiologis, perubahan ini diartikan sebagai transformasi sosial yang melibatkan aspek-aspek kehidupan atau lembaga masyarakat, yang berlangsung dalam waktu singkat. Perubahan ini bisa terjadi dengan atau tanpa perencanaan sebelumnya. Revolusi sering kali dipicu oleh ketegangan atau konflik dalam masyarakat, yang seringkali sulit dihindari atau dikendalikan, hingga akhirnya memicu aksi revolusioner.

Perubahan terencana adalah perubahan yang di prediksi atau sudah direncanakan sebelumnya oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak ini disebut sebagai agen perubahan, yaitu individu atau kelompok yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga sosial. Perubahan terencana selalu dikendalikan atau diawasi oleh agen perubahan tersebut. Implementasi perubahan tidak hanya terbatas pada lembaga

¹⁹ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, h. 106.

sosial tertentu, tetapi juga bisa diarahkan pada perubahan di lembaga lain atau di masyarakat yang berbeda.

Perubahan yang tidak terencana adalah perubahan yang terjadi tanpa adanya keinginan atau kendali dari masyarakat. Perubahan ini cenderung menimbulkan konflik yang berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat terkait. Akibatnya, masyarakat menjadi sulit untuk diarahkan dalam proses perubahan, karena perasaan kecewa yang mendalam. Kekecewaan tersebut mungkin disebabkan oleh pengalaman buruk sebelumnya, di mana perubahan tidak menghasilkan kesejahteraan atau kepuasan, atau karena masyarakat masih memiliki keyakinan kuat terhadap kesucian dan kekuatan lembaga sosial maupun tradisi yang berkembang di dalam komunitas mereka.

Ada berbagai jenis perubahan sosial, di antaranya: ²⁰

a. Perubahan sosial lambat dan cepat:

- 1) Perubahan sosial lambat (evolusi): terjadi dalam jangka waktu yang lama, tanpa perencanaan khusus, dan bergantung pada keputusan pihak berkuasa pada waktu tertentu.
- 2) Perubahan sosial cepat (revolusi): terjadi dalam waktu singkat dan mengubah secara mendasar kehidupan masyarakat dalam waktu yang relatif cepat.

Perubahan struktural adalah perubahan mendasar yang memicu reorganisasi dalam masyarakat, seperti penerapan teknologi canggih di perkebunan. Sebaliknya, perubahan proses bersifat tidak mendasar dan merupakan perbaikan dari perubahan sebelumnya. Contoh perubahan proses adalah revisi pasal-pasal Undang-Undang Dasar, yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam pasal-pasal tersebut. ²¹

Tujuan dari perubahan sosial budaya, modernisasi, dan pembangunan yang di targetkan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Kehidupan masa kini dan masa yang akan datang memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa arah perubahan sosial budaya di antaranya adalah: ²²

²⁰ Nofia Angela, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Universitas Esa Unggul, t.th, h. 9.

²¹ M. Tanjung, *Perubahan Sosial*, Repository UIN Sumatra Utara, 2018, h. 4.

²² Syukri Azwan Lubis, "Dampak Perubahan Sosial terhadap Pendidikan", dalam *Al-Ikhar* (*Jurnal Ilmu Pendidikan*), Vol. 5, No. 2, 2018, h. 638.

- a) Hedonisme (gaya hidup yang mengedepankan kemewahan demi mencapai kedudukan atau status tertentu)
- b) Konsumtivisme (kecenderungan untuk mengonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan)
- c) Konsumerisme (gaya hidup yang lebih mengutamakan pembelian barang dan jasa daripada memproduksi sendiri)
- d) Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, yang muncul akibat ketidakmerataan pembangunan, seperti memprioritaskan wilayah atau kelompok sosial tertentu
- e) Munculnya perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan prostitusi, akibat dorongan untuk menyesuaikan taraf hidup tanpa didukung oleh kemampuan dan keterampilan yang memadai (efek peningkatan).

4. Dampak Perubahan Sosial

Perubahan dalam sistem budaya yang dianut oleh masyarakat berdampak besar pada prinsip budaya dalam pendidikan nasional harus mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai budaya yang ada, karena budaya berfungsi sebagai pendukung dalam proses pembudayaan selama pelaksanaan Pendidikan. Pendidikan merupakan manifestasi seni dan budaya manusia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, serta menjadi pilihan paling rasional dan memungkinkan untuk memfasilitasi perubahan atau kemajuan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perubahan sosial mencakup perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial, dimana pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal menjadi bagian integral dari masyarakat.²³

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi, seperti kemudahan akses internet, seringkali dimanfaatkan untuk hal-hal negatif oleh masyarakat yang kurang agamis. Hal ini membawa dampak berupa berbagai bentuk kondisi seperti kebohongan, dan tindakan negatif lain yang bertentangan dengan norma Islam. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang mampu membentuk masyarakat agar terhindar dari perilaku semacam itu.

Perubahan sosial dalam suatu masyarakat berdampak signifikan terhadap pendidikan. Meski begitu, tidak semua perubahan sosial membawa dampak positif. Beberapa perubahan justru dapat memberikan pengaruh negatif pada dunia

²³ Syamsidar, *Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar, t.th, h. 104.

Pendidikan. Berikut adalah sisi positif dan negatif dari perubahan sosial terhadap Pendidikan:²⁴

a. Dampak Positif

Manfaat perubahan sosial dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan dalam masyarakat, sehingga dapat mencetak individu yang siap beradaptasi dengan perubahan sosial.

Beberapa dampak positif dari dinamika sosial budaya meliputi:

Pertama, membantu memahami masyarakat perkembangan terkini sehingga mendorong kemajuan mereka.

Dari pemaparan tentang dinamika sosial budaya ini, kita dapat melihat bahwa perubahan sosial budaya dapat mendorong kemajuan, meskipun ada masyarakat yang baru saja mengalami kemunduran. Namun, bagi masyarakat yang merespon perubahan ini secara positif, dinamika sosial budaya menjadi faktor yang mendukung mereka untuk lebih maju, lebih memahami dunia luar, serta mengikuti perkembangan global tanpa tertinggal oleh tren.

Kedua, mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera.

Kita memahami bahwa perubahan sosial budaya bisa terjadi di berbagai tempat dan melalui berbagai hal. Salah satunya adalah melalui ideologi yang dianut oleh sebuah negara. Apabila ideologi tersebut tidak sesuai dengan karakter masyarakatnya, maka kesejahteraan mereka mungkin tidak tercapai. Namun, jika ideologi tersebut disesuaikan dengan kepribadian masyarakatnya, kemungkinan besar kesejahteraan akan meningkat.

Ketiga, mewujudkan masyarakat yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat umumnya berkaitan dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang menjadi pedoman hidup mereka jika ada perubahan yang dapat diterima masyarakat terhadap norma dan nilai yang berlaku, seluruh anggotanya kemungkinan besar akan menyesuaikan diri. Perubahan norma inilah yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari, kedisiplinan, maupun kebersihan.²⁵

²⁴ Syamsidar, *Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar, t.th, h. 105-106.

²⁵ Selvie Tumengkol, *Masalah Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan)*, Universitas SAM Ratulangi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Manado, 2012, h. 22-23.

b. Dampak Negatif

Di sisi negatif, perubahan sosial dapat berdampak pada pendidikan islam jika belum siap menghadapi perubahan yang berangsur cepat dan signifikan. Hal ini berarti lembaga pendidikan perlu meningkatkan kesiapannya dalam menyikapi perkembangan sosial yang terus berubah. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, berbagai pengaruh budaya luar mulai masuk dan mempengaruhi kehidupan serta gaya hidup masyarakat.

Pertama, hilangnya budaya asli suatu masyarakat biasanya terjadi ketika mereka telah mengadopsi nilai-nilai sosial baru dan menjadi terbiasa dengannya. Dalam proses ini, masyarakat cenderung merupakan serta meninggalkan nilai-nilai sosial lama, meskipun nilai-nilai sosial baru tersebut belum tentu lebih baik dari yang sebelumnya.

Kedua, mengubah suatu masyarakat menjadi lebih buruk dapat terjadi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Perubahan sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat masyarakat yang mengalaminya. Dampak negatif inilah yang berpotensi membuat kondisi masyarakat tersebut menjadi lebih buruk.²⁶

Dampak lain dari perubahan sosial terhadap pendidikan adalah perubahan pola pikir dalam sistem pendidikan. Seiring dengan dinamika sosial di masyarakat, pendidikan juga mengalami penyesuaian. Contoh nyata dari pengaruh perubahan sosial terhadap pendidikan adalah meningkatnya kebutuhan akan teknologi, seperti komputer atau laptop, seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi masyarakat.

5. Proses Perubahan Sosial

Perubahan lingkungan menyebabkan kebutuhan hidup masyarakat menjadi lebih tinggi dan bervariasi. Seiring dengan itu, kecerdasan dan kemampuan berpikir masyarakat juga semakin meningkat. Hal ini mendorong adanya peningkatan dalam skala serta intensitas pembangunan ekonomi, yang kemudian menjadi dasar bagi perubahan sosial yang lebih signifikan.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan telah memungkinkan terciptanya berbagai alat teknologi modern yang kemudian menjadi bagian penting dari

²⁶ Selvie Tumengkol, *Masalah Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan)*, Universitas SAM Ratulangi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Manado, 2012, h. 24.

kegiatan utama masyarakat. Proses modernisasi ini berjalan beriringan dengan pembangunan ekonomi, yang dikenal sebagai industrialisasi. Setiap aktivitas ini saling berhubungan dalam memenuhi beragam kebutuhan hidup. Dengan demikian, semakin banyak lembaga atau organisasi usaha yang diperlukan untuk di bentuk. Dengan berkembangnya pembangunan ekonomi dan industrialisasi, terjadi perubahan sosial yang terlihat melalui berbagai aspek, antara lain:²⁷

- a. Teknologi, masyarakat kini beralih dari teknologi sederhana yang sebelumnya diwariskan dan dikembangkan secara tradisional, menuju alat-alat modern yang berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Di sektor pertanian, masyarakat tidak lagi bertani semata-mata untuk mencukupi kebutuhan pokok harian keluarga. Kini, mereka memiliki orientasi komersial, yaitu bertani demi memperoleh keuntungan lebih besar guna memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat, baik sekarang maupun di masa mendatang.
- c. Di sektor industri, masyarakat telah meninggalkan penggunaan alat yang digerakkan oleh tenaga manusia maupun hewan, dan beralih ke alat bertenaga mesin yang menggunakan energi listrik
- d. Di sektor ekologi, konsentrasi pemukiman penduduk secara bertahap berpindah dari ekologi desa yang agraris menuju ekologi perkotaan. Penyesuaian ekologis ini tentu akan membawa berbagai dampak atau konsekuensi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perubahan dalam aspek-aspek materi yang telah disebutkan, terjadi pula perubahan dalam bidang non ekonomi, diantaranya;²⁸

- 1) Dalam aspek politik, terjadi pergeseran dari sistem pembagian kekuasaan yang berlandaskan asas kekerabatan dan primordialisme menuju sistem politik yang lebih demokratis.
- 2) Di bidang pendidikan, jumlah penduduk yang huruf buta semakin menurun, seiring dengan bertambahnya proporsi penduduk yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih baik. Dalam proses pendidikan,

²⁷ Tahir Kasnawi & Sulaiman Asang, *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, IPEM Modul, t.th, h. 32-33.

²⁸ Tahir Kasnawi & Sulaiman Asang, *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, IPEM Modul, t.th, h. 34.

pengaruh keluarga atau orang tua semakin berkurang dan digantikan oleh peran lembaga pendidikan formal di masyarakat, yaitu sekolah.

- 3) Dalam aspek keagamaan, masyarakat semakin menjauh dari sistem kepercayaan yang bersifat mistik dan dogmatis, serta lebih mengadopsi sikap-sikap nasional dalam menjalankan ajaran agama. Proses sekularisasi juga terjadi dalam cara manusia memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Dalam konteks kehidupan keluarga, terlihat bahwa bentuk keluarga besar semakin ditinggalkan dan digantikan oleh keluarga inti. Perubahan ini disertai dengan transformasi dalam sistem pembagian peran di antara anggota keluarga, dari yang semula berdasarkan jenis kelamin dan umur menjadi berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga.

B. Teori Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas bermakna sebagai perasaan atau sentimen keagamaan, sesuai dengan definisi dalam *The World Book Dictionary*. Kata dasar *religiusitas* berasal dari *religion* atau *religi*, yang berakar dari bahasa Latin *religare*, yang berarti ikatan atau pengikatan diri. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara manusia dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu Tuhan. Dalam agama, terdapat aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi, yang berfungsi untuk mengikat serta menyatukan individu atau kelompok dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Glock & Stark yang dikutip oleh Said Alwi menyatakan bahwa religiusitas seseorang mengacu pada tingkat ketaatan dan komitmennya terhadap agama. Hal ini berarti bahwa religiusitas seseorang lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang akhirnya menjadi bagian integral dari individu dan memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Berdasarkan pendapat Jalaluddin yang dikutip oleh Goreta, coralus, dan jeslin, religiusitas adalah sikap beragama yang menuntut keseimbangan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Penghayatan agama serta kedalaman keyakinan yang diungkapkan melalui ibadah harian dan membaca kitab suci dengan tekun. Religiusitas juga mencakup bagaimana seseorang memandang

²⁹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara), 2014, h. 2.

agamanya dan bagaimana keyakinan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Dari pendapat Ahmad Thontowi, Dalam bahasa terdapat tiga istilah yang memiliki arti berbeda: *religi*, *religiusitas*, dan *religius*. Istilah-istilah ini dari perspektif bahasa Inggris. "*Religi*" berasal dari kata "*religion*," yang merupakan kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan supra natural di atas manusia. "*Religiusitas*" berasal dari kata "*religiosity*," yang berarti keshalihan dan pengabdian yang mendalam kepada agama. Sedangkan "*religius*" merujuk pada sifat atau karakter yang berkaitan dengan religiusitas seseorang.³¹

Pemahaman tentang religiusitas akan berbeda-beda bagi setiap individu, baik dalam masyarakat modern yang kompleks maupun dalam masyarakat primitif yang sangat homogen. Hal ini merupakan kenyataan sederhana yang hampir tidak memerlukan pembuktian. Bukti bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai cara seseorang yang dianggap religius seharusnya berpikir, merasakan, dan bertindak sangat jelas terlihat.³²

Pengalaman keagamaan sering digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengklasifikasikan dan menilai tingkat komitmen keagamaan seseorang. Dalam berbagai lembaga keagamaan, terdapat harapan bahwa individu yang benar-benar religius, pada waktu tertentu akan merasakan suatu bentuk kontak, meskipun samar atau berlangsung singkat dengan kekuatan supranatural.³³

Menurut Paragment, yang dikutip dalam artikel Subhan Elhafiz dan Yonathan Aditya, religiusitas dan spiritualitas memiliki banyak kesamaan, namun juga beberapa ada perbedaan. Keduanya terkait dengan upaya pencarian sesuatu yang sakral, entah itu Tuhan atau entitas yang lebih tinggi dari diri sendiri. Proses ini fleksibel yang dapat berdampak positif maupun negatif, serta berfokus pada hal-hal yang signifikan. Namun, perbedaan muncul dalam hal fungsi dan konteks. Secara fungsi, religiusitas memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan spiritualitas, karena tidak hanya mencakup pencarian hal yang penting, tetapi juga

³⁰ Goreta, coralus & jeslin, "Religiusitas sebagai bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik", dalam *Research and Development Jurnal of Education* Vol. 7, No. 1, 2021, h. 554.

³¹ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, t.th, h. 1.

³² Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, Berkeley Los Angeles London University of California Press, 1974, h. 125.

³³ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, Berkeley Los Angeles London University of California Press, 1974, h. 12.

aspek sosial dan fisik. Secara, religiusitas lebih terbatas karena hanya dapat diekspresikan dalam kerangka organisasi keagamaan, sedangkan spiritualitas lebih fleksibel karena tidak tergantung pada lembaga keagamaan yang ada.³⁴

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Thontowi, religiusitas memiliki lima dimensi utama:³⁵

- a. Dimensi ideologi, yang berhubungan dengan keyakinan, seperti iman kepada Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin dalam agama merupakan dimensi yang paling fundamental.
- b. Dimensi peribadatan, yang merujuk pada perilaku-perilaku tertentu yang telah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, sholat, atau pelaksanaan ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi penghayatan, yang berkaitan dengan pengalaman spiritual yang dirasakan oleh penganut agama atau sejauh mana seseorang mendalami dan meresapi ibadahnya, seperti kekhusyukan dalam salat.
- d. Dimensi pengetahuan, yang berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap ajaran agama yang dianut.
- e. Dimensi pengalaman, yaitu penerapan ajaran agama dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut Fetzer Institute, yang dikutip oleh Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, religiusitas memiliki 12 dimensi, diantaranya:³⁶

- 1) Pengalaman spiritual sehari-hari, yaitu persepsi individu tentang hal-hal transedental (gaib) dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka merasakan interaksi dengan Tuhan dalam hidup mereka.
- 2) Makna, yaitu sejauh mana agama memberikan tujuan hidup bagi seseorang.
- 3) Nilai-nilai, yaitu pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti kasih sayang, tolong menolong, dan kerja sama.
- 4) Keyakinan, yaitu kepercayaan terhadap ajaran agama.

³⁴ Subhan Elhafiz & Yonathan Aditya, "Kajian Literatur Sistematis penelitian Religiusitas di Indonesia", dalam *Indonesian Journal for the Psychology of Religion* ISSN 2774-2113, 2021, h. 12.

³⁵ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, t.th, h. 1.

³⁶ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta, Bibliosmia Karya Indonesia), 2021, h. 16-17.

- 5) Pengampunan, yaitu tindakan memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain atau diri sendiri.
- 6) Praktik keagamaan pribadi, yaitu perilaku beragama yang dilakukan secara individu dan bukan secara berkelompok atau formal, seperti beribadah, membaca kitab suci, dan melakukan ritual lainnya.
- 7) *Religious* atau *spiritual coping* adalah cara mengatasi masalah dengan menggunakan pendekatan agama, seperti berdoa atau beribadah.
- 8) *Religious support* mengacu pada hubungan sosial antar sesama pemeluk agama.
- 9) *Religious* atau *spiritual history* merujuk pada sejauh mana seseorang mengembangkan nilai-nilai agama, berpartisipasi dalam agamanya, dan bagaimana agama memengaruhi hidupnya.
- 10) *Commitment* menunjukkan seberapa penting agama bagi seseorang, serta sejauh mana mereka berkomitmen dan berkontribusi untuk agamanya.
- 11) *Organizational religiousness* mengukur tingkat keterlibatan individu dalam Lembaga keagamaan dan aktivitasnya.
- 12) *Religious preferences* menggambarkan sejauh mana seseorang menentukan dan memastikan pilihan agamanya.

Salah satunya teori dari barat yang masih sering dijadikan referensi untuk mengukur tingkat religiusitas adalah teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark pada tahun 1965. Menurut mereka, religiusitas dipahami sebagai komitmen seseorang terhadap agama dan keyakinannya, yang tercermin dalam perilaku individu dalam menjalankan ibadah serta mengamalkan keimanan yang dianut. Dalam teori ini, dijelaskan terdapat lima dimensi keberagamaan, diantaranya:³⁷

- a) Dimensi intelektual (pengetahuan) mengacu pada harapan sosial bahwa religiusitas seseorang harus memahami tentang agamanya tersebut. Indikator umum dari dimensi ini adalah seberapa sering seseorang memikirkan isu-isu keagamaan.
- b) Dimensi ideologi mengacu pada harapan sosial bahwa seorang individu religious memiliki keyakinan tentang eksistensi dan esensi realitas transendental serta hubungan antara yang transenden dengan manusia. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu menerima dan meyakini ajaran agamanya.

³⁷ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (University of California Press, 1974), h. 14.

- c) Dimensi praktik berkaitan dengan seberapa sering individu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Dimensi ini terbagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan secara public dan secara pribadi. Pelaksanaan di tempat umum berarti harapan masyarakat agar orang yang beragama ikut serta dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti ibadah dan acara keagamaan. Indikatornya adalah frekuensi sesrang ikut dalam pelayanan keagamaan. Sedangkan pelaksanaan secara pribadi, individu religius akan mendekatkan diri kepada yang transenden melalui aktivitas dan ritual pribadi di ruang privat.
- d) Dimensi perasaan (pengalaman) mengacu pada pengalaman pribadi seseorang yang dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan. Peristiwa yang terjadi baik yang menyenangkan maupun tidak yang diyakini oleh individu sebagai tanda dari Tuhan, yang secara emosional memengaruhi dirinya.
- e) Dimensi konsekuensial menunjukkan bahwa seseorang religius memperlihatkan perilaku yang selaras dengan ajaran agamanya. Dimensi ini melihat seberapa jauh seseorang menjalankan tindakannya sesuai perintah agama, serta menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Lima dimensi keberagamaan yang dirumuskan oleh Glock dan Stark dapat diselaraskan dengan konsep dalam Islam. Dimensi ideologis dapat dikaitkan dengan akidah, dimensi ritual dengan syariat, khususnya dalam aspek ibadah, dan dimensi konsekuensial dengan akhlak. Akidah, syariat, dan akhlaq merupakan inti utama dari ajaran islam.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas mencakup keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan dampaknya. Kelima dimensi ini saling berkaitan dalam memahami religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut juga relevan dan mewakili keterlibatan agama pada setiap individu, dan dapat diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji guna mendalami kondisi religious masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengamati dan menganalisis religiusitas masyarakat yang diteliti, digunakan lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas masyarakat.

3. Faktor-faktor Religiusitas

Agama menjadi landasan moral bagi setiap individu. Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama sangat mempengaruhi sistem kepercayaan seseorang. Agama berperan sebagai pengontrol untuk menjaga manusia dari perilaku yang tidak

diperbolehkan. Sementara itu, norma dan aturan sosial akan sejalan dengan norma-norma agama.

Menurut Rifqi dalam kutipan skripsinya, Thouless menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi perilaku religiusitas seseorang, yaitu faktor sosial, emosional, intelektual, dan konflik moral.³⁸

a. Faktor Sosial

Menurut Thouless, faktor sosial dalam agama meliputi berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku religious, yang diperoleh dari Pendidikan di masa kecil. Pengaruh ini juga mencakup pendapat, sikap, serta tradisi dari orang-orang disekitar kita yang diterima sejak masa lalu. Sejak kecil hingga dewasa, perilaku orang-orang disekitar kita serta apa yang mereka katakan memengaruhi sikap religius kita juga dapat dibentuk oleh lingkungan sosial.

b. Faktor Emosional

Setiap individu yang beragama mengalami pengalaman emosional yang yang bervariasi terkait keyakinannya, yang bisa jadi lebih mendalam dibandingkan pengalaman religius kebanyakan orang. Menurut Thouless, ritual keagamaan tertentu juga dapat memicu pengalaman emosional bagi para penganutnya, meskipun itu bukan tujuan utama dari peribadatan. Tanpa pengalaman emosional, ritual tersebut akan terasa hampa dan hanya menjadi formalitas belaka.

c. Faktor Intelektual

Rasionalisasi adalah proses berbasis verbal yang digunakan untuk memberikan pembenaran terhadap keyakinan yang didukung oleh alasan-an alasan lain. Rasionalisasi hampir pasti berperan dalam pembentukan sistem kepercayaan agama, seperti halnya dalam sistem kepercayaan lainnya, dengan turut melibatkan unsur emosional.

d. Konflik Moral

Hukum moral dapat dilihat sebagai sistem tatanan sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan diwariskan ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Hukum moral adalah sistem kewajiban yang mengikat manusia

³⁸ Rifqi, *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Sikap terhadap Pornoaksi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) PERBANAS*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, h. 30-31.

tanpa mempertimbangkan apakah sistem tersebut bermanfaat secara sosial atau tidak.

4. Fungsi Religiusitas

Dari perspektif islam, seseorang yang memegang teguh ajaran agama akan memperoleh lima fungsi penting. Berdasarkan pandangan Asy-Syatibi dalam artikel Subiyantoro, tujuan utama agama Islam adalah mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Lima fungsi tersebut meliputi: menjaga kebebasan beragama (*khifdhud diin*), melindungi jiwa (*khifdhun nafs*), melindungi harta (*khifdhul mal*), menjaga keturunan (*khifdhun nasab*), dan menjaga akal (*khifdhun 'aql*).³⁹

Menurut Dister yang dikutip dalam artikel Subiyantoro, terdapat empat motivasi utama individu dalam berperilaku *religious* yaitu; untuk mengatasi frustrasi, menjaga moralitas dan keteraturan dalam masyarakat, memuaskan rasa ingin tahu secara intelektual, serta menghadapi rasa takut.⁴⁰

a. Agama sebagai cara untuk menangani kekecewaan

Pandangan ini menyatakan bahwa manusia menjadi religius karena merasa frustrasi. Dalam keadaan yang mengecewakan, manusia mencari jalan keluar dan perilaku keagamaan dianggap sebagai solusi yang paling tepat.

b. Agama sebagai alat untuk menjaga moralitas dan kedamaian sosial

Pandangan ini mengungkapkan bahwa manusia memerlukan suatu institusi yang dapat menjaga dan memastikan terpeliharanya kesejahteraan dalam kehidupan moral dan sosial.

c. Agama sebagai cara untuk memuaskan rasa ingin mengetahui intelektual

Agama berfungsi sebagai sarana pemuasan intelektual bagi penganutnya yang memiliki kebutuhan psikologis eksistensial, yaitu keinginan untuk menemukan orientasi hidup.

d. Agama sebagai cara untuk mengatasi rasa ketakutan

Yang dimaksud disini adalah ketakutan yang tidak memiliki objek konkret. Manusia beralih keagama karena merasakan kekosongan di dalam diri,

³⁹ Subiyantoro, *Mengkristalkan Religiusitas pada Anak Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Samudra Biru), 2018, h. 58.

⁴⁰ Subiyantoro, *Mengkristalkan Religiusitas pada Anak Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Samudra Biru), 2018, h. 58-59.

menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk yang berada di bawah kekuasaan suatu kekuatan besar.

BAB III

Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Pariwisata

A. Gambaran Umum Kecamatan Karimunjawa

1. Deskripsi Wilayah Karimunjawa

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kecamatan Karimun Jawa, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

a Sejarah

Asal usul nama Karimun Jawa berawal dari sejarah Sunan Nyamplungan, yaitu seorang putra dari Sunan Muria sekaligus murid dari Sunan Kudus. Syekh Amir Hasan adalah nama dari Sunan Nyamplungan. Pertumbuhan Syekh Amir Hasan dari masa anak-anak hingga dewasa dengan penuh perhatian dan dimanjakan oleh ibu Sunan Nyamplungan, meskipun ia memiliki kecenderungan untuk bersikap nakal. Menyadari bahwa sikap tersebut tidak menguntungkan bagi perkembangan Amir Hasan, Sunan Muria berusaha menanamkan kedisiplinan dengan mengajarkan dasar-dasar yang kokoh. Namun, kenakalan dan sifat manjanya membuat Sunan Muria dan Ibunya memutuskan untuk menitipkan kepada Sunan Kudus yaitu pamannnya, dengan berharap asuhan Sunan Kudus dapat membantu Amir Hasan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan shaleh.

Di bawah asuhan Sunan Kudus, Amir Hasan mulai berubah menjadi seorang yang baik dan taat dalam menjalankan ajaran serta perintah dari Sunan Kudus. Melihat perkembangan positif tersebut, Sunan Kudus memutuskan untuk mengembalikan Amir Hasan kepada Sunan Muria, karena merasa telah cukup memberikan bimbingan dan mengajarkan berbagai ilmu, terutama dalam mendalami ajaran agama islam.

Setelah mendapat laporan dari Sunan Kudus, Sunan Muria merasa sangat gembira karena putranya mulai menaati ajaran orang tua. Untuk menguji dan melatihnya, Sunan Muria memberi perintah kepada Amir Hasan untuk pergi ke sebuah pulau yang tampak kremun-kremun dari puncak gunung Muria. Amir Hasan ditemani oleh dua orang abdi dan dibekali berbagai barang, termasuk dua biji buah nyamplung untuk ditanam serta Mustaka Masjid yang hingga kini masih ada di kompleks makamnya. Setelah menempuh perjalanan Panjang

menyebrangi laut, Amir Hasan akhirnya tiba di pulau tersebut. Ia pun menetap disana, dan pulau tersebut kemudian dikenal dengan nama ‘Karimun Jawa.’

Pulau yang tampak kremun-kremun dari kejauhan dan masih menjadi bagian dari wilayah Kepulauan Jawa dijadikan tempat tinggal oleh Amir Hasan. Di pulau tersebut tumbuh beberapa pohon nyamplung, sehingga kini masyarakat mengenal Syeikh Amir Hasan dengan sebutan “Sunan Nyamplungan.”⁴¹

b Kondisi Geografis

Kepulauan Karimun Jawa terleak 70 mil dari Pantai Utara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kepulauan Karimunjawa 111.625 hektar, terdiri dari 7.033 hektar daratan dan 104.592 hektar perairan. Secara geografis letak Karimun Jawa berada diantara 5°40’39”- 5°55’00” Lintang Selatan dan 110°05’ 57”- 110°31’ 15” Bujur Timur, berada pada ketinggian 65-500 meter dari permukaan laut. Karimun Jawa terdiri dari 27 gugusan pulau yaitu Karimun Jawa, Kemujan, Parang, Genting, Nyamuk, Bengkoang, Menjangan Besar, Menjangan Kecil, Geleang, Menyawakan, Seruni, Merica, Kembar, Katang, Kumbang, Krakar Besar, Krakar Kecil, Cemara Besar, Cemara Kecil, Sintok, Tengah, Cilik, Pinggir, Gundul, Cendikian, Burung, dan Sumbangan.

Peta Lokasi Wilayah Karimunjawa



2. Kondisi Demografi

⁴¹ SMK Negeri 1 Karimunjawa, *Sejarah dan Legenda Karimunjawa*, (September 2018), <http://www.smkn1karimunjawa.sch.id/read/12/sejarah-dan-legenda-karimunjawa> diakses pada 13 Desember 2024.

Karimunjawa memiliki 27 pulau, dimana ada yang berpenghuni dan tidak berpenghuni. Dari sekian banyak pulau hanya lima pulau saja yang berpenghuni, selebihnya hanya dibuat pariwisata. Karimunjawa memiliki kurang lebih dari 10.587 jiwa yang tersebar di lima pulau berpenghuni, yaitu Karimun Jawa, Kemujan, Parang, Genteng, dan Nyamuk. Pulau Karimunjawa menjadi pusat dari segala aspek dibanding pulau-pulau yang lain.

Secara administratif, Kepulauan Karimunjawa termasuk dalam wilayah Kabupaten Jepara dan dibentuk menjadi satu kecamatan. Kecamatan Karimunjawa terdiri dari empat desa yang tersebar di empat pulau utama. Luas wilayah masing-masing desa bervariasi, dimana Desa Karimun Jawa memiliki luas terbesar, disusul oleh Desa Kemujan, Desa Parang, dan terakhir Desa Nyamuk, yang merupakan desa dengan luas terkecil, hanya beberapa kilometer persegi.

Tabel 3.1

Desa Kependudukan Kecamatan Karimun Jawa Tahun 2024⁴²

Desa/ Kelurahan	Penduduk Laki-laki dan Wanita	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah
Karimunjawa	2.732 Pria dan 2.612 Wanita)	5.344	27.45 km ²
Kemujan	1.738 Pria dan 1.629 Wanita)	3.367	14.43 km ²
Parang	638 Pria dan 594 Wanita)	1.232	4.67 km ²
Nyamuk	334 Pria dan 310 Wanita)	644	1.38 km ²
Jumlah	10.587 Penduduk		

Sumber: Hasil Penelitian di Kantor Kecamatan Karimun Jawa

3. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan di Kecamatan Karimun Jawa sudah mulai meningkat, meskipun masih menghadapi banyak sekali tantangan, terutama dari aspek aksesibilitas geografis. Dengan adanya perbaikan yang harus dilakukan yaitu melalui penambahan fasilitas Pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran,

⁴² Sumber dari kantor Kecamatan Karimun Jawa, Data diambil pada tanggal 18 Desember 2024 pada pukul 09.30.

serta adanya kemauan dari siswa untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan akademik.

Tingkat Pendidikan di Kecamatan Karimun Jawa saat ini cukup berkembang, dengan adanya berbagai jenjang Pendidikan mulai dari Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), sampai Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 3.2

Daftar Sarana Pendidikan di Kecamatan Karimun Jawa

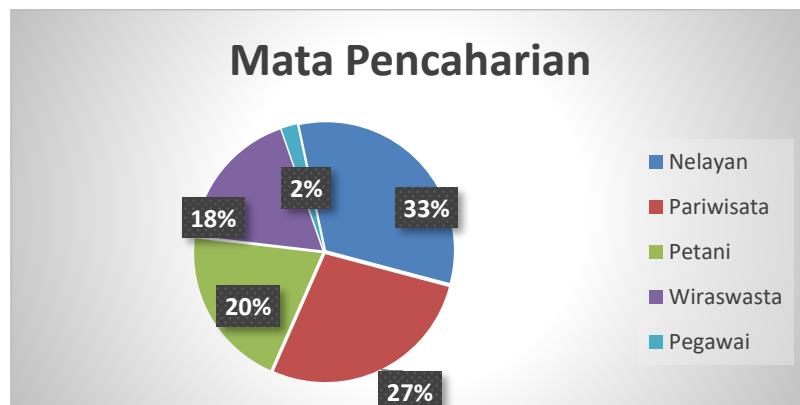
Sarana Pendidikan	Jumlah
SD	11 Unit
SMP	1 Unit
MTs	1 Unit
SMK	1 Unit
MA	1 Unit

Sumber: Hasil Penelitian

b. Mata Pencanharian

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Karimun Jawa mengandalkan sektor Pariwisata dan hasil laut sebagai sumber utama mata pencanharian. Masyarakat di Karimun Jawa mempunyai beragam profesi, mulai dari wiraswasta, nelayan, pedagang, ketenaga kerjaan, pegawai, hingga petani dan peternak. Selain itu, masyarakat Karimunjawa juga aktif mengembangkan usaha dibidang pariwisata, seperti mendirikan hotel dan penginapan, memproduksi olahan hasil karya usaha sendiri yang dibuat oleh-oleh khas Karimun Jawa.

Tabel 3.3

Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Karimun Jawa⁴³

Sumber: Hasil Penelitian di kantor Kecamatan Karimun Jawa

c. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat Karimunjawa ketika bepergian diluar wilayah bisa menggunakan transportasi laut dan udara, dimana ketika menempuh perjalanan menggunakan transportasi laut ada tiga kapal yaitu kapal Fery Siginjai yang ditempuh perjalanan bisa sampai 4-5 jam, kapal Pelni yang di tempuh selama 6 jam, serta kapal Express Bahari yang lebih cepat hanya ditempuh selama 2 jam. Selain itu juga ada transportasi udara yaitu dengan maskapai penerbangan ATR Flay Jaya dari Bandara Dewadaru yang ada di Desa Kemujan menuju Bandara Ahmad Yani Semarang dan Bandara Adi Sutjipto Yogyakarta.

Adapun sarana komunikasi di Karimunjawa difasilitasi dengan adanya kantor pos dan agen J&T dan JNE untuk keperluan pengiriman surat ataupun barang bagi masyarakat Karimun Jawa yang membutuhkan.

d. Agama

Penduduk Masyarakat Kecamatan Karimun Jawa mayoritas beragama Islam dan sebagian masih ada yang mempertahankan tradisi *kejawen*. Selain itu ada juga yang beragama selain islam yang menjadi minoritas agama di Karimunjawa, seperti agama Kristen, Katolik, dan Budha.

e. Tempat Ibadah

Di Karimun Jawa terdapat beberapa tempat ibadah yang dipakai umat untuk bersembahyang. Di islam sendiri memiliki tempat ibadah yang namanya

⁴³ Sumber dari kantor Kecamatan Karimun Jawa, Data diambil pada tanggal 18 Desember 2024 pada pukul 09.30.

Masjid, ada juga mushalla-mushalla yang saling berdekatan yang rumahnya jauh dari pusat kota. Masjid yang menjadi pusat beribadah masyarakat Karimun Jawa adalah masjid *Jami' Baitul Muttaqin* yang terletak di tengah kota karimun jawa. Selain itu juga ada tempat ibadah umat beragama Kristen yaitu gereja Pantekosta.

f. Kesehatan Masyarakat

Untuk fasilitas kesehatan di Karimun Jawa sudah adanya bidan yang mendirikan klinik tersendiri dan adanya puskesmas berlantai 2 yang memiliki fasilitas penunjang 1 buah mobil puskesmas keliling dan 2 buah kapal. Gedung puskesmas ini terletak di Desa Karimun Jawa diseberang pasar.

4. Kondisi Budaya

Kepulauan Karimun Jawa memiliki berbagai etnis yang didominasi oleh etnis Jawa, Bugis dan Madura. Selain itu juga terdapat beberapa etnis yang jumlahnya tidak terlalu besar seperti Dayak, Ambon, Bajo, Batak dan Buton.

Bahasa yang digunakan sangat beragam bagi masyarakat Karimun Jawa. Ada bahasa Jawa, Bugis dan Madura. Dengan berbagai macam bahasa, masyarakat karimunjawa dapat menambah kosakata dan pengetahuan dari bahasa lain. Tidak hanya itu ada bahasa luar negeri terutama bahasa inggris yang didapat oleh para wisatawan yang dapat dipelajari untuk melestarikan budaya.

Karimun Jawa memiliki tradisi khas yang dikenal dengan Barikan, sebuah budaya yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Asyura, tepatnya pada hari Jumat Wage. Tradisi ini dipercaya sebagai ritual tolak bala. Dalam kegiatan ini, seluruh masyarakat Karimun Jawa turut berpartisipasi dengan membuat berbagai tumpeng raksasa yang kemudian diarak mengelilingi desa. Selain itu, ada penampilan tarian adat yang dibawakan oleh anak-anak dari tingkat SD, SMP, SMK, hingga orang dewasa. Para penari menampilkan atraksi mereka dengan mengelilingi alun-alun Karimun Jawa, menciptakan suasana yang kompak dan memikat perhatian. Wisatawan yang sedang berlibur di Karimun Jawa juga dapat menikmati keunikan tradisi ini. Setelah tarian selesai, tumpeng raksasa yang telah diarak diletakkan di tengah alun-alun untuk diperebutkan oleh masyarakat, baik berupa sayur-mayur, buah-buahan, maupun yang lainnya.

B. Gambaran Umum Pariwisata

1. Pengertian Wisatawan

Orang atau kelompok yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut wisatawan (tourist) apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi selama minimal 24 jam. Menurut Norval yang dikutip oleh Diane Tangian dalam bukunya, bahwa wisatawan adalah individu yang datang ke suatu negara dengan tujuan selain menetap atau bekerja secara rutin. Selama tinggal sementara di negara tersebut, mereka membelanjakan uang yang diperoleh dari tempat lain.⁴⁴

Berdasarkan sifat perjalanan, lokasi yang dibuat tempat wisatawan melakukan perjalanan dapat di kategorikan sebagai berikut:⁴⁵

a. Wisatawan asing (*Foreign Tourist*):

Individu dari luar negeri yang melakukan perjalanan wisata ke negeri lain yang tidak tempat tinggal biasanya. Wisatawan ini sering disebut sebagai wisatawan mancanegara atau disingkat wisman.

b. *Domestic Foreign Tourist*:

Orang asing yang tinggal di suatu negara karena alasan pekerjaan atau tugas, dan melakukan perjalanan wisata di dalam wilayah negara tersebut. Contohnya adalah staf kedutaan Belanda yang memanfaatkan cuti tahunan untuk berwisata di Indonesia, tempat ia bertugas, tanpa kembali ke negaranya.

c. Wisatawan Nusantara (*Domestic Tourist*):

Warga negara yang melakukan perjalanan wisata di dalam wilayah negaranya sendiri tanpa melintasi perbatasan internasional. Wisatawan jenis ini sering disebut wisnus.

d. *Indigenous Foreign Tourist*:

Warga negara dari suatu negara tertentu yang tinggal diluar negeri karena tugas atau pekerjaannya, kemudian kembali ke negara asalnya untuk berwisata di wilayah negaranya sendiri. Sebagai contoh, seorang warga negara prancis yang bekerja sebagai konsultan di sebuah perusahaan asing di Indonesia, Kembali ke perancis saat liburan dan melakukan perjalanan wisata disana. Jenis wisatawan ini merupakan kebalikan dari *Domestic Foreign Tourist*.

e. *Transit Tourist*:

⁴⁴ Diane dan Hendry, *Pengantar Pariwisata*, Jurusan Pariwisata Program studi DIII Perhotelan Politeknik Negeri Manado, 2020, h. 32.

⁴⁵ Diane dan Hendry, *Pengantar Pariwisata*, Jurusan Pariwisata Program studi DIII Perhotelan Politeknik Negeri Manado, 2020h. 33-34.

Wisatawan yang dalam perjalanannya menuju suatu negara harus berhenti sementara di Pelabuhan, bandara, atau stasiun di negara lain bukan atas keinginnya sendiri.

f. *Business Tourist*:

Individu yang bepergian untuk keperluan bisnis, bukan untuk wisata. Namun, setelah urusan bisnisnya selesai, ia melanjutkan dengan melakukan perjalanan wisata sebagai tujuan sekunder setelah menyelesaikan tujuan utamanya.

2. Sejarah Adanya Pariwisata

Asal mulanya pariwisata di Karimunjawa yang di maparkan oleh Bapak Khudhori seorang warga Karimunjawa bahwa *“adanya sebuah kapal asing yang segaja berlayar menuju kepulauan Karimunjawa dengan harapan untuk mencari suasana baru, sekitar tahun 90 an, dan itu pertama kalinya ada wisatawan yang masuk”* di tahun 90 an itu wisatawan asing berlayar menggunakan kapal yacht yang langsung bersandar di Pelabuhan tanpa adanya himbauan dari masyarakat lokal. Pada saat itu masih sedikit para wisatawan yang datang, rata-rata kaum wisatawan asing dengan menggunakan kapal pribadinya untuk bisa sampai di kepulauan Karimunjawa. Para wisatawan asing yang sampai di Karimunjawa menetap beberapa hari hanya untuk menikmati keindahan alam yang begitu nyaman untuk di kunjungi, karena pada saat itu Karimunjawa masih terbilang sepi dan penduduknya masih sedikit.⁴⁶

Selanjutnya kata beliau, bahwa *“Dari tahun ke tahun semakin banyak pengunjung meskipun memakai kapal kecil, dikarenakan adanya berbagai kepentingan dari wisatawan”* Pada tahun 2000 pariwisata sudah mulai ramai dengan berbagai wisatawan lokal maupun mancanegara, dan ada berbagai volunter yang memiliki kepentingan khusus yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sosial dengan menggunakan kapal kecil, seperti kapal larasati, kapal tongkol dikarenakan belum adanya kapal besar untuk bisa sampai di Karimunjawa. Namun, kapal-kapal kecil tersebut tenggelam karena jaraknya yang begitu jauh dari jangkauan, lalu dikirimkan dari pemerintah yaitu kapal kota ukir yang bisa menempuh selama 8 jam dari Pelabuhan Jepara sampai Karimunjawa. Walaupun

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

hanya sekali dalam seminggu di hari sabtu berlayarnya, akan tetapi tidak membuat wisatawan menyesali untuk berlibur di kepulauan ini.⁴⁷

Di tahun 2000 an ini wisatawan mulai berkembang dengan adanya paket-paket wisata untuk mencari spot-spot yang bagus dan indah dengan melalui teknologi yang canggih dan sudah bisa akses internet walaupun pada tahun tersebut masih menggunakan handpone jadul. Dari sekian banyak wisatawan rata-rata dari wilayah asing yang masuk dan melakukan kegiatan semanya sendiri tanpa menghiraukan adab dari masyarakat lokal, seperti jalan-jalan memakai bikini dan merokok di sepanjang jalan. Hal tersebut dipandang tidak normal oleh masyarakat Karimunjawa, dikarenakan jarang sekali melihat orang di jalan hanya menggunakan bikini. Maka dari itu masyarakat membuat aturan yang mengharuskan wisatawan untuk mematuhi agar tetap terjaga dan melestarikan budaya setempat.

Selanjutnya menurut beliau, bahwa *“Banyak anak dari kalangan SMK yang lulus sekolah dengan melanjutkan menjadi pemandu wisata dengan ilmu yang dimilikinya”* Di tahun 2008 an ini dari kalangan SMK yang lulus dari jurusan kepariwisataan mempunyai bakat untuk menjadi *tour guide* pariwisata dengan mengembangkan ilmu dan pengetahuannya dengan mengenalkan budaya yang ada di masyarakat lokal dan mampu melestarikan budaya yang ada oleh para wisatawan. Semakin bergantinya hari, minggu, bulan sampai tahun, tingkat masuk wisatawan semakin banyak dan padat. Maka lebih berisiko dan berdampak bagi masyarakat lokal terhadap perilaku wisatawan ada yang dari segi ekonomi, sosial, budaya, bahkan dari segi keagamaan.⁴⁸

Pada awalnya, terdapat perbedaan pandangan dikalangan masyarakat lokal terkait pengembangan Karimunjawa sebagai destinasi wisata. Sebagian masyarakat merasa nyaman dengan kondisi tanpa kehadiran orang asing di wilayah tersebut dan ingin mempertahankan kelestarian budaya lokal tanpa campur tangan pihak luar. Namun, di sisi lain terdapat masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata karena dianggap dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Meskipun demikian, kehadiran wisatawan tetap menjadi perhatian bagi masyarakat setempat, mengingat dampaknya yang dapat bersifat positif maupun

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

negatif. Oleh karena itu, penting untuk mewaspadaikan dan mengelola potensi perubahan yang ditimbulkan oleh pariwisata, sehingga transformasi yang terjadi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Karimunjawa tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan.

3. Maksud dan Tujuan Pariwisata

Berikut maksud dan tujuan Pariwisata, diantaranya:

- a. Wisata budaya adalah perjalanan untuk menambah wawasan dengan mengunjungi tempat lain, baik dalam maupun luar negeri. Tujuannya adalah belajar tentang kehidupan masyarakat, adat istiadat, budaya, dan seni mereka.
- b. Wisata kesehatan adalah perjalanan untuk mencari suasana baru dan beristirahat agar tubuh dan pikiran lebih segar.
- c. Wisata olahraga adalah perjalanan dengan tujuan berolahraga atau ikut serta dalam acara olahraga tertentu.
- d. Wisata komersial adalah perjalanan untuk menghadiri pameran atau acara bisnis, seperti pameran industri dan perdagangan.
- e. Wisata industri adalah perjalanan ke kawasan industri untuk belajar atau melakukan penelitian, biasanya dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, atau masyarakat umum.
- f. Wisata bahari adalah wisata yang berkaitan dengan perairan, seperti pantai, laut, atau danau.
- g. Wisata cagar alam adalah perjalanan ke kawasan konservasi seperti taman lindung atau hutan pegunungan yang dilindungi oleh undang-undang, biasanya diatur oleh agen perjalanan.⁴⁹

⁴⁹ Diane dan Hendry, *Pengantar Pariwisata*, Jurusan Pariwisata Program studi DIII Perhotelan Politeknik Negeri Manado, 2020, h. 5-6

BAB IV

Analisis Dampak Wisatawan Terhadap Religiusitas Masyarakat Karimunjawa Dalam Prespektif Perubahan Sosial

A. Bentuk Perubahan Sosial di Masyarakat Karimunjawa dari Pengaruh Wisatawan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti mengenai perubahan sosial yang ada di masyarakat Karimunjawa, maka berikut peneliti menjabarkan dengan melihat teori perubahan sosial, bahwasanya perubahan tersebut ada setelah para wisatawan masuk. Kedatangannya tersebut membuat perubahan nilai dan norma bagi masyarakat lokal, contohnya dari segi gaya berpakaian, tutur kata, dan dalam perilaku sehari-hari. Hal demikian membuat masyarakat harus mewaspadai akan tergesernya budaya yang ada.

Di dalam buku tentang perubahan sosial oleh Selo Soemardjan bahwa, konsep ini mencakup berbagai perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang berdampak pada sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, serta pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat.⁵⁰ Melihat konsep ini, dapat dikaitkan bahwa melalui pengaruh wisatawan, budaya dari luar yang mereka bawa sedikit banyak memengaruhi gaya hidup masyarakat Karimunjawa, terutama di kalangan anak muda.

Sebagai wilayah yang memiliki pemandangan alam yang begitu indah, banyak sekali para wisatawan yang berkunjung di kepulauan ini, tak hanya wisatawan lokal saja, akan tetapi wisatawan mancanegara pun turut berlibur di kepulauan Karimunjawa. Tak heran jika tingkat kedatangan wisatawan setiap harinya meningkat pesat. Kehadiran mereka yang meningkat pesat ini pasti mempunyai dampak perubahan bagi kehidupan masyarakat lokal dari segi sosial, budaya maupun ekonomi, terutama dalam segi keagamaan.

Perubahan sosial pada masyarakat setempat dipengaruhi oleh interaksi antara individual atau kelompok yang berbeda. Melalui interaksi sosial ini dari berbagai hasil budaya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda saling memengaruhi, sehingga membawa dampak perubahan di kawasan kepulauan Karimunjawa.

⁵⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Komunitas Bambu), 2009, h. 24.

Berdasarkan data yang berhasil peneliti kumpulkan melalui wawancara dan observasi terdapat beberapa pengaruh positif dan negatif dari kehadiran wisatawan lokal maupun mancanegara di kepulauan Karimunjawa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khudori selaku Tokoh Masyarakat di Karimun Jawa, bahwa menurut beliau:

“Adanya wisatawan ini sangat berdampak sekali terhadap perubahan sosial budaya di Karimunjawa manakala dari persoalan sikap dan perilaku masyarakat yang tercermin sangat bertolak belakang terhadap sisi budaya di kalangan penduduk lokal dulu sebelum adanya wisatawan. Contoh dari segi gaya berpakaian, tutur kata, sikap dan perilaku yang tercermin di kehidupan sekarang.”⁵¹

Di sambung dengan pendapat Bapak Junaidi bahwa “*sebagaimana pengaruh perubahan ini tidak hanya tercipta di kalangan remaja saja, akan tetapi orang tua pun tidak mau kalah perihal adanya trend modern.*” Hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan saat ini, dimana budaya lokal sudah tercampur dengan budaya luar. Tidak hanya pengaruh dari wisatawan saja, teknologi yang semakin canggih saat ini dapat membuat kehidupan masyarakat yang tertinggal dan kuno akan tergantikan oleh masyarakat yang modern dengan hanya sekali mengakses internet.⁵²

Penurunan sikap dan perilaku di kalangan masyarakat akibat pengaruh perilaku wisatawan menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran bagi masyarakat lokal, terutama karena semakin minimnya penerapan nilai-nilai adat yang berlaku. Misalnya, fenomena remaja yang mengenakan pakaian terbuka telah memicu kekhawatiran akan potensi terjadinya perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan, yang beberapa diantaranya telah terbukti terjadi. Selain itu, mulai mudarnya rasa malu dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai norma menjadi indikasi pergeseran nilai di masyarakat. Kesalahan dalam memilih pergaulan juga berpotensi menjerumuskan anak-anak dan remaja ke dalam hal-hal negatif, yang pada akhirnya dapat menghilangkan kesadaran pribadi mereka dan lebih mengutamakan penyesuaian dengan norma kelompoknya daripada mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

⁵² Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024 pada pukul 11.00.

Menurut beliau mengenai perubahan yang terjadi saat ini sangat terlihat jelas, bahwa:

“Pada zaman dahulu orang kalau sudah berani berboncengan cewek cowok berarti sudah mau ke jenjang serius dan sudah adanya izin dari orang tuanya. Berbeda dengan sekarang, dimana maraknya cewek cowok boncengan pergi kesana kemari dan berkumpul bersama dijalanan tanpa rasa malu dengan tidak mengenal budaya yang tertanam di masyarakat lokal. Pergaulan disini bukan hanya pergaulan antar kota saja akan tetapi sudah antar negara universal yang membuat masyarakat karimun jawa menyesuaikan adat yang ada agar dibidang tidak ketinggalan zaman.”⁵³

Sesuai pendapat dari Bapak Arif Rahman, bahwa *“Begitu juga dengan perubahan Bahasa yang terjadi di kehidupan masyarakat saat ini sangat terlihat di Karimunjawa, di mana anak-anak lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa jawa, yang merupakan warisan asli dari leluhur mereka.”*

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan terkikisnya budaya lokal yang perlahan-lahan tergantikan oleh pengaruh budaya luar. Meskipun tidak ada larangan dalam penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional, penting bagi masyarakat untuk tetap melestarikan Bahasa jawa sebagai identitas daerah. Penggunaan Bahasa jawa secara konsisten tanpa mencampurkannya dengan Bahasa lain dapat menjadi upaya menjaga kelestariannya, agar Bahasa ini tidak luntur dan tetap menjadi kebanggaan yang diwariskan kepada generasi mendatang.⁵⁴

Masuknya wisatawan lokal maupun mancanegara membawa berbagai nilai yang berdampak pada masyarakat. Dalam aspek sikap dan perilaku, sebagaimana pendapat dari Bapak Karimul Fuad menegaskan bahwa *“adanya pengaruh negatif yang terjadi di masyarakat tentu sangat dirasakan, terutama pada kalangan anak muda, yang sebagian mulai mengikuti tren berpakaian kurang sesuai dengan budaya setempat, seperti mengenakan pakaian terbuka.”*⁵⁵ Hal ini memicu kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai tradisional dalam masyarakat.

Namun, para tokoh agama dan pemuka masyarakat tidak tinggal diam. Mereka mengadakan pertemuan dengan para pemandu wisata untuk membahas aturan yang harus ditaati oleh wisatawan. *“Salah satu kebijakan yang diterapkan*

⁵³ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Minggu, 22 Desember 2024, pada pukul 16.00.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, selaku Ketua HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia) Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024, pada pukul 10.00.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 15.30.

*adalah larangan mengenakan bikini di sepanjang jalan, dengan sanksi bagi yang melanggar.*⁵⁶ Imbuh Bapak Arif Rahman selaku Himpunan Pariwisata Indonesia Karimunjawa. Langkah ini diharapkan dapat menjaga norma sosial serta melindungi budaya lokal dari pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Karimunjawa.

Beberapa faktor akan terjadinya perubahan, diantaranya:⁵⁷

1. Interaksi dengan kebudayaan lain, interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan dapat melalui berbagai dialog serta perilaku, yang membawa tradisi, Bahasa, dan gaya hidup mereka. Secara tidak langsung, menciptakan pertukaran budaya yang memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi lokal atau justru dapat menimbulkan dampak dan pengaruh. Sebagaimana pendapat dari Bapak Ali Erfan, bahwa *“berkembangnya budaya lain di masyarakat Karimunjawa memberikan sentiment negatif bagi mereka, dikarenakan sudah terbuhtinya di kehidupan sekarang anak muda sudah jauh beda dari kehidupan dulu, dengan minimnya adab kepada orang yang lebih tua.*⁵⁸ Dilanjut pernyataan dari Bapak Junaidi, bahwa *“banyak anak muda sekarang mengumbar auratnya dengan tanpa rasa malunya di jalan.”*⁵⁹ Namun, ada juga interaksi dengan kebudayaan lain dapat menguntungkan bagi masyarakat lokal, sebagaimana pendapat dari Bapak Khulafaur Rasyidin, *“interaksi yang terjadi saat ini membawa semangat bagi kaum pengusaha dan kaum jasa wisata, dikarenakan semakin meningkatnya wisatawan yang masuk semakin tinggi nilai jual yang di dapat.”*⁶⁰
2. Penduduk yang beragam dengan masyarakat yang terbentuk dari kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda-beda. Keberagaman masyarakat Karimunjawa ini semakin diperkaya oleh pengaruh wisatawan yang datang dari berbagai daerah dan negara dengan membawa budaya serta kebiasaan mereka. Interaksi antara warga lokal dan

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, selaku Ketua HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia) Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024, pada pukul 10.00.

⁵⁷ M. Tanjung, *Perubahan Sosial*, Repository UIN Sumatra Utara, 2018, h. 4-5.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Erfan, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Sabtu, 21 Desember 2024, pada pukul 10.15.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 11.00.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Khulafaur Rosyidin, selaku ketua MWC NU di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024 pada pukul 09.00.

wisatawan menciptakan akulturasi budaya yang terlihat dalam gaya hidup mereka sekarang. Sebagaimana pendapat dari Bapak Khudhori selaku Tokoh Masyarakat serta Pengusaha UMKM di Karimunjawa, bahwasanya;

“Pengaruhnya wisatawan terhadap masyarakat Karimunjawa, salah satunya dalam sektor kuliner, dimana warga lokal yang sebelumnya hanya mengandalkan makanan tradisional kini lebih memperbarui menu internasional seperti pizza, kopi barista dan sebagainya untuk memenuhi selera wisatawan.”⁶¹

Selain itu, “dalam aspek Bahasa juga, banyak masyarakat Karimunjawa fasih dalam berbahasa Inggris untuk mempermudah interaksi dan berkomunikasi dengan wisatawan.”⁶² Imbuh Bapak Mardi Suwito selaku Dinas Sosial Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan di Karimunjawa.

3. Faktor dari lingkungan fisik di sekitar manusia, Karimunjawa terkenal dengan keindahan alam yang begitu indah, maka dari itu banyak yang beramai-ramai untuk sekedar liburan atau bahkan ada hal-hal lain yang memungkinkan mengikuti kegiatan di disana. Berikut salah satu pendapat dari Bapak Karimul Fuad;

“Kedatangan wisatawan membawa berbagai dampak bagi masyarakat setempat, yang mana peningkatan jumlah wisatawan berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran laut atau bahkan eksploitasi sumber daya alam yang mengikis secara terus menerus pasirnya untuk kebutuhan pembangunan hotel.”⁶³

Dari beberapa faktor diatas dapat dikaitkan dengan faktor perubahan yang terjadi di masyarakat Karimunjawa terhadap pengaruh wisatawan. Beragam dampak yang dihadapi dan dirasakan oleh masyarakat setempat, maka demikian dapat dilihat secara keseluruhan yang terjadi di masyarakat Karimunjawa.

- a. Dilihat secara positif perubahan yang terjadi, sebagaimana yang Bapak Khulafaur Rasyidin sampaikan, bahwa “*Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat menciptakan peluang baru bagi perekonomian mereka.*”⁶⁴ Warga semakin terbuka untuk membuka peluang pekerjaan dari sektor pariwisata. Seperti membuka homestay, membuka warung makan, serta

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat dan Pengusaha UMKM, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

⁶² Wawancara dengan Bapak Mardi Suwito, selaku Dinas Sosial TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024 pada pukul 13.00.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024 pada pukul 15.30.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Khulafaur Rosyidin, selaku ketua MWC NU di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024 pada pukul 09.00.

penyewaan alat wisata. *“Dan sebagai kaum perempuan sekarang bisa mencari berpenghasilan sendiri untuk usaha tambahan.”*⁶⁵ Imbuh Bapak Khudori. Kehadiran wisatawan tidak hanya menghidupkan perekonomian, tetapi juga membuka peluang baru bagi masyarakat setempat. Seperti yang disampaikan oleh pak Khudori selaku Tokoh Masyarakat Karimunjawa,

“Dahulu kala, kehidupan masyarakat Karimunjawa sangat bergantung pada kaum laki-laki yang bekerja sebagai nelayan. Para istri hanya tinggal di rumah, menunggu kepulangan suami dari laut sambil menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Namun kini segalanya telah berubah, kehadiran wisatawan memberikan peluang baru bagi perempuan untuk turut berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Mereka tidak lagi hanya menunggu, tetapi aktif mencari penghasilan tambahan.”⁶⁶

Banyak di antara mereka yang mengelola usaha persewaan rumah, menyediakan tempat penginapan bagi para wisatawan yang datang menikmati keindahan Karimunjawa. Perubahan ini bukan hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang pemberdayaan. Perempuan kini berdiri sejajar membawa semangat kemandirian dan turut membangun masa depan Karimunjawa yang lebih cerah.

- b. Memberikan peluang Pendidikan dan keterampilan dalam berbahasa. *“Di era sekarang sudah banyak masyarakat lokal yang pandai dalam berbahasa asing.”*⁶⁷ Ungkap Bapak Mardi Suwito. Kehadiran wisatawan asing mendorong beberapa individu menjadi lebih mahir dalam berbahasa Inggris, bahkan banyak yang secara aktif mempelajarinya untuk memenuhi kebutuhan interaksi dengan wisatawan, terutama dalam kegiatan pemandu wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan Bahasa yang menjadi nilai tambah bagi masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Faktor ini sangat menguntungkan bagi masyarakat dalam berlatih berbahasa dengan mempunyai keinginan penuh.
- c. Masyarakat semakin terbuka akan beragam budaya yang ada, meskipun begitu akan terciptanya toleransi untuk saling menghormati satu sama lain tanpa pilih kasih, dan tidak adanya diskriminasi antar satu sama lain. Hal demikian

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat dan Pengusaha UMKM, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat dan Pengusaha UMKM, pada hari Minggu, 22 Desember 2024, pada pukul 16.00.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Mardi Suwito, selaku Dinas Sosial TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024 pada pukul 13.00.

menunjukkan sisi positif dalam perubahan sosial budaya yang ada. *“Masyarakat dan para wisatawan saling menghormati satu sama lain tanpa menunjukkan identitas mereka.”*⁶⁸ Imbuh Bapak Mardi Suwito. Serta dari segi budaya, acara di Karimunjawa semakin aktif dan lebih berwarna karena adanya kehadiran wisatawan, dan masyarakat semakin semangat dalam mengadakan acara-acara yang besar dan begitu antusiasme terhadap acara tersebut. Pengaruh wisatawan menjadi pengaruh besar terhadap terciptanya kegiatan yang dilakukan di Karimunjawa.

Berikut dilihat dari sisi yang lain dari perubahan diatas, diantaranya:

- a. Dilihat secara sisi negatif, tradisi lokal bisa tergerus akibat pengaruh dari luar, seperti adanya tradisi barikan, yang mana tradisi ini sebelumnya dilakukan dengan makna spiritual kini lebih dikemas sebagai atraksi yang menjadi sebuah ajang tontonan. *“Dulunya acara kegiatan tradisi barikan dilakukan sangat khushuk dalam melakukan praktik keagamaan, tapi sekarang tradisi tersebut dibuat meriah agar masyarakat dan para wisatawan merasa antusias dalam acara tersebut.”*⁶⁹ Salah satu pendapat dari Bapak Karimul Fuad.
- b. Lambat laun, Bahasa Jawa yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mulai mengalami pergeseran. Saat ini, sebagian besar masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, tanpa membedakan lawan bicara, baik sesama warga asli Karimunjawa maupun wisatawan. *“Apalagi pada kalangan anak-anak sekarang pada tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa, rata-rata para orang tua mengajarkan anak mereka menggunakan Bahasa Indonesia.”*⁷⁰ Salah satu pendapat dari Bapak Junaidi. Padahal, sebagai bagian dari masyarakat Karimunjawa, kita ikut melestarikan Bahasa daerah yang telah menjadi bagian dari identitas budaya sejak dahulu kala.
- c. Beredarnya alkohol di beberapa cafe, yang menyebabkan masyarakat lokal ikut mengkonsumsi minuman tersebut, padahal minuman tersebut diperuntukkan para wisatawan. *“Banyaknya warung-warung serta cafe yang memperjualkan*

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Mardi Suwito, selaku Dinas Sosial TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024 pada pukul 13.00.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024 pada pukul 15.30.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024 pada pukul 11.00.

alkohol, serta adanya musik yang dapat mengganggu warga sekitar. Hal ini dapat menghadirkan efek negatif bagi kalangan masyarakat dengan merasakan tidak nyaman akan adanya hal tersebut."⁷¹ Pernyataan dari Bapak Khudhori. Bahwa dengan adanya pariwisata, masyarakat cenderung memunculkan berbagai tempat yang dapat dikunjungi para wisatawan, yaitu maraknya Caffe yang menawarkan berbagai minuman keras yang dilengkapi dengan Bar untuk bersantai sambil menikmati berbagai pilihan minuman, baik alkohol maupun non-alkohol. Tempat-tempat ini kerap dikunjungi oleh wisatawan asing, dengan menghadirkan hiburan seperti permainan biliar yang seru dan diiringi alunan musik yang menciptakan suasana hangat dan menyenangkan.⁷²

Tanpa disadari, keberadaan tempat tersebut bukan hanya menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menciptakan keresahan yang perlahan mengganggu ketenteraman, harmoni, dan kesejahteraan para penduduk setempat yang mendambakan lingkungan yang aman dan damai. Maka dari itu pemerintah mulai melakukan suatu pemetaan, kemudian melakukan penataan terhadap adanya degradasi sosial terhadap wisatawan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Erfan, selaku Tokoh Masyarakat, perubahan sosial yang terjadi memberikan dampak yang signifikan terhadap pola perilaku masyarakat. Misalnya,

“Ketika terdapat acara penting, masyarakat cenderung enggan untuk berpartisipasi secara langsung, namun bersedia memberikan dukungan berupa pendanaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih berkontribusi secara finansial daripada menghadiri acara, karena mereka lebih fokus pada pekerjaan yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan.”⁷³

Senada dengan pendapat tersebut, Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama di Karimunjawa, juga mengungkapkan bahwa:

“Semangat gotong royong di masyarakat semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh kesibukan individu dalam pekerjaan masing-masing, khususnya aktivitas yang berhubungan dengan pelayanan terhadap

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat dan Pengusaha UMKM, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

⁷² Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Minggu, 22 Desember 2024, pada pukul 16.00.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Ali Erfan, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Sabtu, 21 Desember 2024, pada pukul 10.15.

wisatawan. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sosial akibat perubahan pola ekonomi dan prioritas masyarakat setempat.”⁷⁴

B. Pengaruh Wisatawan terhadap nilai keberagamaan Masyarakat Karimunjawa

Dalam kehidupan keberagamaan, ada tiga bidang yang perlu dikaji, yaitu bidang Syariah, akidah, dan akhlak.

1. Bidang Syariah

Dalam bidang ini, kehadiran wisatawan memberikan dampak terhadap ritual keagamaan masyarakat. Dari data yang berhasil peneliti kumpulkan selama dilapangan. Tata cara pelaksanaan ritual ibadah di kecamatan Karimunjawa merujuk pada madzhab syafi’i, sementara madzhab lain tidak berkembang disana. Dan organisasi islam terbesar di Karimunjawa adalah Nahdlatul ulama, dan sebagian kecil yang lainnya yaitu Muhammadiyah.

*“Dari segi praktik ritual keagamaan, masyarakat karimunjawa menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan dalam hukum islam, seperti melaksanakan shalat secara rutin.”*⁷⁵ Salah satu pendapat dari Bapak Karimul Fuad.

“Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, masyarakat setempat berupaya menjaga keseimbangan antara melayani kebutuhan wisatawan dan menjalankan kewajiban spiritual. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengadakan program istighosah bersama setiap selapan hari (36 hari) sekali. Namun, jika dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas ritual keagamaan yang dilaksanakan, pengukurannya sulit untuk dilakukan secara objektif.”⁷⁶ Imbuh Bapak Junaidi

Serta adanya sekolah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dan madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat Pendidikan agama bagi anak-anak di Karimunjawa. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berperan dalam mengajarkan tata cara beribadah, tetapi juga menjadi rujukan utama masyarakat dalam bidang keagamaan. selain itu, sejak usia dini, anak-anak sudah diarahkan

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 15.30.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 15.30.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 11.00.

untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, sehingga Pendidikan agama menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, secara umum tidak semua masyarakat melaksanakan praktik sholat secara rutin berjamaah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain rendahnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat dan kesibukan mereka dalam melayani wisatawan. Sebagai contoh, saat menjalankan peran sebagai pemandu wisata, masyarakat sering kali harus memenuhi berbagai permintaan wisatawan, seperti kegiatan *snorkeling*, *diving*, dan aktivitas lainnya, yang dapat mengganggu waktu untuk melaksanakan ibadah secara individu maupun berjamaah.

Oleh karena itu, jumlah dan kualitas pelaksanaan ibadah seperti shalat baik yang dilakukan secara individu maupun secara berjamaah dapat dikatakan tidak ada hubungannya dengan kehadiran wisatawan yang berlibur di kepulauan Karimunjawa. Dengan kedatangan wisatawan tidak merubah tingkat keimanan masyarakat, dengan begitu, malah justru menyeimbangi kesibukan yang dikerjakannya dengan melaksanakan acara yang dapat meningkatkan keimanan mereka, yaitu istighosahan dan mengaji bersama.

2. Akidah

Masyarakat Karimunjawa tetap teguh dalam mengimani ajaran Rasulullah SAW, yakni percaya kepada Allah SWT. *“Kehadiran wisatawan tidak menyebabkan masyarakat lokal berpindah agama, malah justru ada wisatawan yang memutuskan memeluk agama islam karena tertarik dengan kearifan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal.”* Interaksi yang terjalin melalui pekerjaan sehari-hari menjadi jembatan yang mempererat hubungan dan menyatukan mereka.⁷⁷

Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, masyarakat Karimunjawa tetap teguh memegang keyakinan dan akidah yang mereka anut. Nilai-nilai agama dijaga dengan baik, sehingga para tokoh agama tidak merasa khawatir terhadap kemungkinan terjadinya pergeseran akidah. Sebaliknya, masyarakat setempat justru mampu menarik

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 11.00.

perhatian beberapa wisatawan yang berbeda untuk memeluk islam, yang sering kali terjadi melalui ikatan pernikahan.

Pernah suatu ketika, pada tahun 2017, ada suatu pemahaman radikal yang masuk di wilayah karimun, khususnya bertempat di desa alang-alang Rt. 02 Rw. 04, mereka membangun suatu pondok pesantren yang bernama pesantren Al-Qudsi dengan mengatasnamakan ajaran Muhammadiyah, karena rata-rata orang Muhammadiyah bertempat tinggal di desa tersebut. Dan kenyataannya tidak ada plang bagi masyarakat Muhammadiyah dalam pembangunan proyek, hal tersebut membuat masyarakat bingung akan adanya bangunan tersebut. Ketika diselidiki, pendirian pesantren tersebut adalah Yayasan yang mengikuti paham dan ajaran islam ekstrim yaitu wahabi, pondok pesantren tersebut diprakarsai oleh Yayasan Al Muwahhidin yang berpusat di sedayu, Surabaya Jawa Timur. Masyarakat pun menolak adanya pembangunan pondok pesantren tersebut karena didasari kekhawatiran terjadinya perbedaan dan perpecahan antara sesama warga masyarakat muslim Karimunjawa yang mayoritas berpaham ahlussunnah wal jamaah an-Nahdliyyah.⁷⁸

3. Akhlak

Masyarakat saat ini semakin menyadari dampak perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh wisatawan. Oleh karena itu, para orang tua memilih untuk mendidik dan menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren agar lebih memahami tata norma, sopan santun, dan memiliki akhlak yang baik. *“Untungnya sebagian orangtua sadar dengan Pendidikan anaknya untuk mendapatkan pengajaran nilai yang baik,”*⁷⁹ salah satu pendapat dari Bapak Karimul Fuad.

“Pengaruh wisatawan, terutama pada anak-anak dan remaja, sebelumnya sangat terasa sebelum masyarakat menetapkan aturan dan memberikan himbauan terkait tata perilaku. Sebagai contoh, dahulu sempat terjadi tren di kalangan remaja untuk mengikuti budaya luar. Namun kini, para orang tua lebih tegas dalam mendisiplinkan anak-anak mereka agar tidak lagi meniru gaya tersebut.”⁸⁰ Imbuh Bapak Arif Rahman

⁷⁸ Arrahmahnews, *Karimunjawa memanas, warga tolak pembangunan Pesantren Wahabi*, Kamis, 9 Maret 2017, <https://arrahmahnews.com/2017/03/09/karimunjawa-memanas-warga-tolak-pembangunan-pesantren-wahabi/> diakses pada 1 Januari 2025.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 15.30.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, selaku Ketua HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia) Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024, pada pukul 10.00.

Masyarakat Karimunjawa dalam kehidupan sehari-harinya masih memegang teguh norma-norma budaya yang telah lama diterapkan, seperti kebiasaan menyapa tetangga sebagai bentuk saling menghormati. Para orang tua khususnya, aktif menghadiri kegiatan rutin yang diadakan di lingkungan mereka. Seperti setiap malam jumat, para bapak-bapak melaksanakan pengajian yasin dan tahlilan bersama, sementara ibu-ibu mengadakan pengajian bersama setiap malam rabu. Tradisi ini memepererat hubungan antar masyarakat sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Dalam kehidupan keagamaan, diklasifikasikan dalam lima dimensi, diantaranya; keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan penghayatan. Dimana kelima dimensi ini akan penulis kaitkan dengan hasil penelitian di lapangan yang akan menjadi jawaban atas persoalan yang terjadi di masyarakat Karimunjawa. Demikian penulis menguraikan terkait lima dimensi melalui teori Religiusitas dengan mengkaitkan perilaku masyarakat Karimunjawa dari pengaruh wisatawan.⁸¹

- a. Dimensi keyakinan, keyakinan dalam agama berarti mempercayai ajaran yang dianut, dan setiap agama pasti mempunyai keyakinan yang berbeda, bahkan dalam satu agama pun bisa beragam. Contohnya dalam agama Islam, yang mempunyai madzhab dan aliran yang berbeda. Tapi intinya, keyakinan itu bagian dari agama, meskipun mempunyai cara pelaksanaan dan pengukuran yang berbeda. Di Karimunjawa, keyakinan ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Junaidi, bahwasanya:

“Ketika seseorang yang mempunyai kapal baru, meskipun untuk mencari ikan atau bahkan untuk tour laut para wisatawan, biasanya diadakan doa bersama atau dinamakan *selametan* untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT, dengan tujuan agar perjalanan laut selalu aman dari segala mara bahaya serta memudahkan dalam mencari rezeki.”⁸²

Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Karimunjawa bahwa keberkahan dan keselamatan datang dari Allah. Hal tersebut menunjukkan bagaimana agama dan budaya saling terhubung.

⁸¹ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (University of California Press, 1974), h. 14.

⁸² Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024 pada pukul 11.00.

- b. Dimensi Praktik, dimana seseorang menjalankan keyakinannya, seperti melaksanakan ibadah dan pengabdian. Terdapat dua jenis perbedaan antara ritual dengan pengabdian. Yang mana ritual sendiri ialah ibadah formal yang dilakukan bersama, contohnya shalat jumat, acara doa bersama, atau perayaan idul fitri. Sementara itu, pengabdian lebih bersifat pribadi, seperti doa sendiri, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir.

Di Karimunjawa, pengaruh wisatawan juga membawa tantangan dalam menjaga praktik keagamaan. misalnya, *“saat banyak para pengunjung sedang menjalankan trip tournya, maka tour guide akan melayani dan menjalankan tugasnya, dan ketika bertepatan dengan waktu sholat, ada yang tetap menjaga shalat lima waktu, dan bahkan ada yang mengqodo'nya.”*⁸³ Salah satu pernyataan dari Bapak Karimul Fuad. Dilihat dari sebelum adanya wisatawan masuk, tidak bisa dipastikan dengan rutinitas ibadah mereka terpengaruh oleh adanya wisatawan, karena disebabkan rendahnya kesadaran pribadi. Setelah adanya wisatawan masuk, tidak bisa dipastikan juga bagaimana nilai keagamaan mereka. *“Namun demikian, masyarakat lebih menyeimbangkan kesibukan mereka dengan mengikuti acara yang dapat meningkatkan keimanan mereka, seperti istighosah bersama dan acara keagamaan lainnya.”*⁸⁴ Imbuh Bapak Junaidi. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat karimunjawa tetap berpegang pada nilai agama di tengah perubahan lingkungan.

- c. Dimensi Pengalaman, yaitu penerapan ajaran agama dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Kehadiran wisatawan, membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat karimunjawa dalam menjalankan nilai-nilai agama. Interaksi dengan wisatawan dari berbagai budaya dan keyakinan, bisa memengaruhi cara masyarakat bersikap. Dengan demikian, *“dari segi sikap dan perilaku yang dibawa oleh wisatawan sangat berdampak pada kalangan anak muda, seperti berpakaian terbuka, tata sopan santun mulai menurun, hal ini dapat menggores budaya lokal.”*⁸⁵ Salah satu pernyataan dari Bapak Khudhori. Namun berjalannya waktu, para orang tua lebih tegas dalam mendisiplinkan

⁸³ Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024 pada pukul 15.30.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024 pada pukul 11.00.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Khudori, selaku Tokoh Masyarakat dan Pengusaha UMKM, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00.

anak-anak mereka dengan menyekolahkan anaknya ke pesantren, dengan harapan anaknya tumbuh menjadi lebih baik. *“Disisi lain keharmonisan di masyarakat tetap terjaga, dengan tidak terjadinya pertengkaran antara masyarakat lokal dengan wisatawan, melainkan saling menghormati satu sama lain, serta dapat menjaga nilai-nilai religius.”*⁸⁶ Imbuh Bapak Khulafaur Rasyidin. Beberapa mungkin lebih terbuka dan menyesuaikan diri dengan perubahan, sementara yang lain berusaha mempertahankan tradisi dan ajaran agama dalam menghadapi arus wisata.

- d. Dimensi Pengetahuan, yang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut. Kehadiran wisatawan di Karimunjawa membuat masyarakat lebih mengenal berbagai ajaran agama. Interaksi ini bisa menambah pengetahuan mereka tentang kepercayaan yang mereka anut, meskipun tidak selalu memperkuat keyakinan mereka. Sebagian orang mungkin percaya tanpa benar-benar memahami, sementara yang lain justru lebih mempertanyakan ajaran agamanya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khulafaur Rosyidin bahwa, *“setiap tahunnya pasti adanya seorang musafir yang berasal dari berbagai negara, dimana mereka mendakwahkan ilmunya yang dia dapat untuk disalurkan kepada orang-orang, bertujuan untuk membagikan ilmunya kepada warga Karimunjawa.”*⁸⁷
- e. Dimensi penghayatan, yang berhubungan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau sejauh mana individu meresapi pengalaman dalam menjalani ritual agama. Kehidupan beragama masyarakat Karimunjawa terlihat dalam bagaimana mereka meresapi pengalaman spiritual mereka saat menjalani ritual keagamaan, meskipun daerah mereka menjadi destinasi wisata. Sebagaimana telah di sampaikan oleh Bapak Ali Erfan, bahwa:

“Banyak wisatawan datang dengan budaya yang berbeda, masyarakat karimunjawa tetap khusuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya gangguan dari wisatawan. Seperti, dalam melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan kegiatan tahlilan bersama yang dilaksanakan seminggu sekali, serta orang non muslim

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Khulafaur Rosyidin, selaku ketua MWC NU di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024 pada pukul 09.00.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Khulafaur Rosyidin, selaku ketua MWC NU di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024 pada pukul 09.00.

setiap minggu tetap menjalankan ibadahnya di gereja pantekosta Karimunjawa.”⁸⁸
Mereka tetap menjalankannya dengan penuh kesungguhan, meskipun berinteraksi dengan wisatawan yang mungkin memiliki kebiasaan yang berbeda.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Erfan selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Sabtu, 21 Desember 2024 pada pukul 10.15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab terakhir dari skripsi ini menyajikan beberapa kesimpulan yang dirangkum dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa saran yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Berikut adalah kesimpulan dan saran yang diajukan:

1. Pengaruh wisatawan terhadap perubahan sosial di masyarakat Karimunjawa sangat terlihat jelas dampaknya, dimana di kalangan anak muda semakin menurunnya adab sopan santunnya, dan juga perihal berpakaian yang kurang sopan untuk dikenakan. Akan tetapi perubahan dalam segi perekonomian sangat meningkat drastis dikarenakan banyaknya wisatawan masuk.
2. Pengaruh wisatawan terhadap nilai keberagamaan di masyarakat Karimunjawa, terlihat tidak adanya perubahan. Kedatangannya tidak membuat pengaruh bagi religiusitas masyarakat, dikarenakan minimnya kesadaran beragama dimasing-masing pribadi. Justru malah bisa menyeimbangkan kesibukan mereka dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang lainnya, contohnya seperti acara Istighosah, Mengaji bersama, Bathsul Masail di masjid, dan acara lainnya.

B. Saran

1. Sebagai orang tua, penting untuk lebih memperhatikan pergaulan anak, terutama di lingkungan yang menjadi destinasi wisata. Kehadiran berbagai budaya dari luar dapat mempengaruhi anak secara tidak langsung, sehingga perlu adanya pengawasan dan bimbingan agar mereka tetap berada di jalur yang positif dan terhindar dari pengaruh negatif.
2. Orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai religius bagi anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang jujur, penurut, dan paham agama. Serta orang tua juga membina pribadi anak dengan Pendidikan agama, memberikan contoh yang baik pada anaknya agar tidak selalu meembantah, membina anak agar berbicara sopan santun kepada yang lebih tua, dan mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama.
3. Pemerintah sebaiknya lebih tegas adanya peraturan yang sudah ditetapkan, agar tidak kecolongan bagi para wisatawan yang berkunjung. Dan terus menghimbau wisatawan agar mematuhi peraturan yang ada.

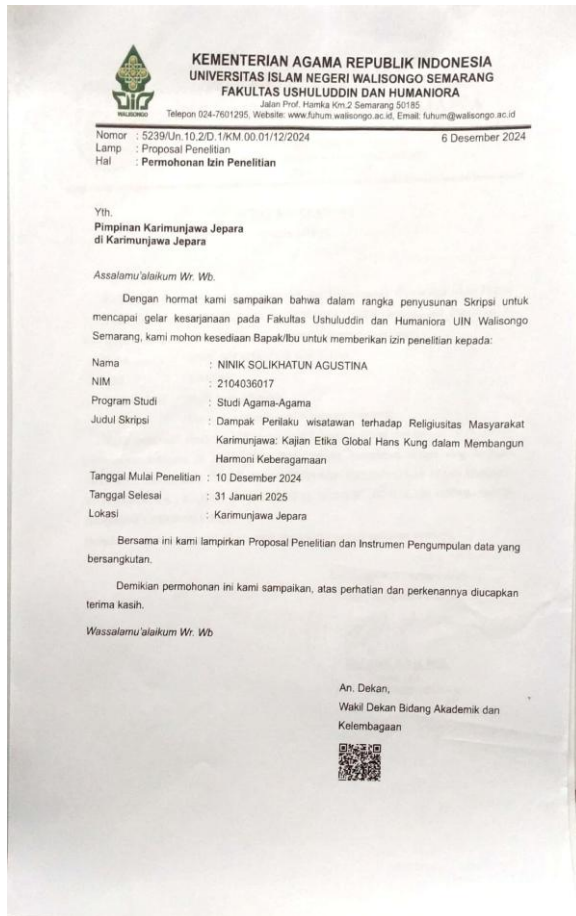
DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Burhanuddin. *Agama di dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Amir, Yasraf, dan Piliang, Y. A. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Angela, Nofia. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Universitas Esa Unggul, t.th.
- Anjani, Azka. *Teori Sosial Indonesia: Fenomena Klitih dalam Perspektif Perubahan Sosial Selo Soemardjan*. Yogyakarta: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, 2017.
- Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Sanabil, 2021.
- Suryadi, Bambang, dan Bahrul Hayat. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press, 1974.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln, eds. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Diane, dan Hendry. *Pengantar Pariwisata*. Jurusan Pariwisata, Program Studi DIII Perhotelan, Politeknik Negeri Manado, 2020.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Falikah, Yaumil Tri. "Comparative Study of the Concept of Religiosity in the Western and Islamic Perspective." *Al Misbah: Jurnal Islamic Studies* 9, no. 2 (2021): 128–129.
- Furhan, Arif. *Pengantar Metode Kualitatif*. Cet. I. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Goa, Lorentius. *Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*. t.th.
- Goreta, Coralus, dan Jeslin. "Religiusitas sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 554.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia, 2022.
- Hennelly, Alfred T. *Liberation Theologies – Ethic Global Pursuit of Justice*. Mystic: Twenty-Third Publications, 1997.
- Kasnawi, Tahir, dan Sulaiman Asang. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. IPEM Modul, t.th.
- Kecamatan Karimun Jawa. *Data dari Kantor Kecamatan Karimun Jawa*. 18 Desember 2024, pukul 09.30.

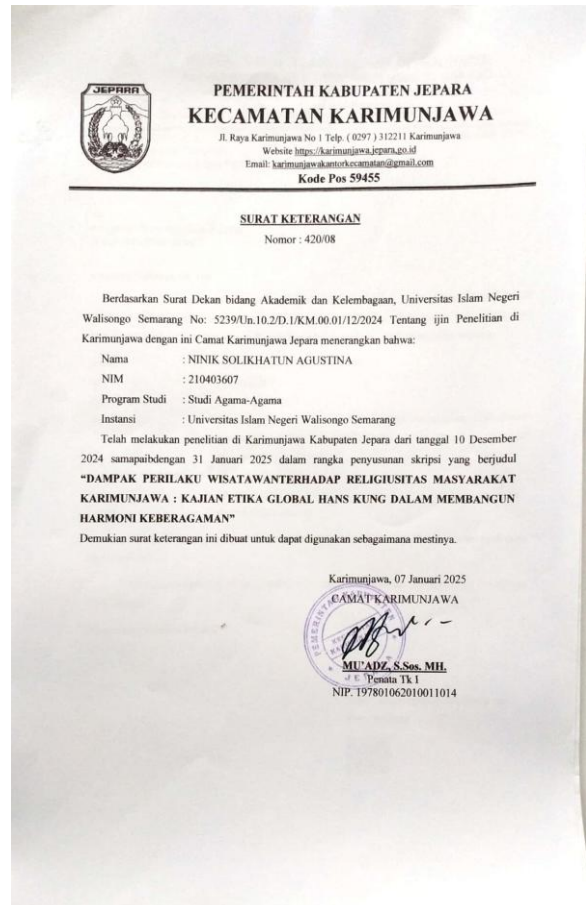
- Lubis, Syukri Azwan. "Dampak Perubahan Sosial terhadap Pendidikan." *Al-Ikhbar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 638.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ningrum, Epon. *Perubahan Sosial BBM II*. t.th.
- Nisrima, St. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan UNSIAH* 11 (2016): 195.
- Noor, J. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group (Repository UNSRI), 2011.
- Rifqi. "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Sikap terhadap Pornoaksi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) PERBANAS." Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- SMK Negeri 1 Karimunjawa, *Sejarah dan Legenda Karimunjawa*, (September 2018), <http://www.smkn1karimunjawa.sch.id/read/12/sejarah-dan-legenda-karimunjawa> diakses pada 13 Desember 2024
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Stark, Rodney, and Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1974.
- Subiyantoro. *Mengkristalkan Religiusitas pada Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Subhan Elhafiz and Yonathan Aditya. "Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia." *Indonesian Journal for the Psychology of Religion* ISSN 2774-2113 (2021): 12.
- Syamsidar. *Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan*. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alaudin Makassar, t.th.
- Tanjung, M. *Perubahan Sosial*. Repository UIN Sumatra Utara, 2018.
- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Religiusitas*. Widyaaiswara Madya, Balai Diklat Keagamaan Palembang, t.th.
- Tumengkol, Selvie. *Masalah Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan)*. Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Manado, 2012.
- Wawancara dengan Bapak Khudori selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Minggu, 22 Desember 2024 pada pukul 16.00

- Wawancara dengan Bapak Mardi Suwito, selaku Dinas Sosial TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024, pada pukul 13.00.
- Wawancara dengan Bapak Junaidi, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 11.00.
- Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, selaku Ketua HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia) Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024, pada pukul 10.00.
- Wawancara dengan Bapak Ali Erfan, selaku Tokoh Masyarakat, pada hari Sabtu, 21 Desember 2024, pada pukul 10.15.
- Wawancara dengan Bapak Khulafaur Rosyidin, selaku ketua MWC NU di Karimunjawa, pada hari Selasa, 24 Desember 2024, pada pukul 09.00.
- Wawancara dengan Bapak Karimul Fuad, selaku Tokoh Agama, pada hari Senin, 23 Desember 2024, pada pukul 15.30.
- You, Bin, *Asian Theology and Global Ethic: A Reflection on Constructing Asian Theology in the Era of Globalization*, Journal of Theologies and Cultures in Asia 3, 2004, h. 197.
- Zakaria, M. Al Anshori. "Komunikasi Islam dan Perubahan Sosial." *Jurnal Tasamuh* 16, no. 1 (2018): 121–122.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Surat Izin Penelitian di Karimunjawa



Surat Perizinan Penelitian di Karimunjawa

Judul Penelitian: Dampak Perilaku Wisatawan terhadap Religiusitas Masyarakat Karimunjawa: Kajian Etika Global Hans Kung dalam Membangun Harmoni Keberagamaan

Sasaran Wawancara:

- Tokoh Agama
- Masyarakat Lokal
- Wisatawan

Daftar Pertanyaan Wawancara:

- Apakah Anda merasa nilai-nilai tradisional di masyarakat mulai berubah karena pengaruh wisatawan asing atau tren pariwisata yang modern?
- Bagaimana masyarakat menjaga nilai-nilai lokal saat berinteraksi dengan budaya yang dibawa oleh wisatawan?
- Apakah masyarakat lokal menjadi lebih terbuka terhadap budaya asing karena seringnya interaksi dengan wisatawan?
- Apakah Anda melihat perubahan gaya hidup masyarakat, seperti dalam berpakaian atau berbicara, karena terinspirasi dari wisatawan?
- Menurut Anda, bagaimana perubahan yang terjadi di Karimunjawa yang dipengaruhi oleh sektor pariwisata, khususnya dalam aspek ekonomi bagi masyarakat di sana?
- Menurut Anda, bagaimana dampak yang terjadi oleh pariwisata terhadap ekosistem laut yang ada di Karimunjawa?
- Menurut Anda, apakah terjadi perubahan bagi masyarakat Karimunjawa disebabkan karena meningkatnya faktor teknologi yang berkembang pesat saat ini?
- Bagaimana menurut Anda, apakah perkembangan pariwisata dapat mempengaruhi perubahan bahasa di kalangan masyarakat lokal?
- Bagaimana cara menanggulangi perubahan sosial tersebut?
- Menurut Anda, bagaimana kontribusi masyarakat Karimunjawa dalam menjaga dan membangun budaya yang harmonis di tengah banyaknya wisatawan dengan latar belakang yang beragam?
- Menurut Anda, bagaimana interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat memperkuat dialog lintas agama?
- Apa peran Agama dalam mendorong kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman?
- Dalam pandangan Anda, bagaimana Pendidikan dapat berkontribusi dalam membangun budaya toleransi?
- Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat Karimunjawa dalam menghadapi perilaku wisatawan?
- Bagaimana cara menerapkan budaya non kekerasan dalam kehidupan masyarakat Karimunjawa?
- Apakah ada gesekan antara wisatawan dengan masyarakat Karimunjawa?
- Adakah kesenjangan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang?
- Bagaimana Implementasi Religiusitas masyarakat Karimunjawa terhadap wisatawan?
- Bagaimana perilaku wisatawan memengaruhi keyakinan atau kepercayaan masyarakat

Karimunjawa terhadap nilai-nilai agama mereka?

- Apakah ada perubahan dalam pemahaman ajaran masyarakat akibat interaksi dengan wisatawan? (seperti konsep, tradisi, nilai-nilai)
- Apakah aktivitas keagamaan masyarakat, seperti pelaksanaan ibadah atau ritual, mengalami penurunan, peningkatan, atau penyesuaian akibat perilaku wisatawan yang datang ke Karimunjawa?
- Bagaimana interaksi dengan wisatawan memengaruhi pengalaman spiritual masyarakat Karimunjawa? Apakah masyarakat merasa lebih terhubung atau justru kehilangan makna religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?
- Bagaimana perubahan perilaku keagamaan masyarakat Karimunjawa tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka, khususnya dalam membangun harmoni keberagaman?
- Apakah keberadaan wisatawan dengan latar belakang agama, suku, ras yang beragam memengaruhi tingkat toleransi dan harmoni keberagaman masyarakat Karimunjawa?
- Apakah interaksi dengan wisatawan mengarah pada transformasi nilai-nilai sosial dan religius masyarakat Karimunjawa? Bagaimana hal ini selaras dengan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark? (keyakinan, praktik, pengetahuan, perasaan, perilaku)
 - Apakah interaksi dengan wisatawan membuat Anda semakin yakin dengan kepercayaan yang Anda anut, atau justru mempertanyakan sebagian dari keyakinan tersebut?
 - Apakah Anda merasa perlu mengubah waktu atau cara beribadah karena kesibukan melayani wisatawan, atau justru semakin rajin menjalankan ritual keagamaan?
 - Apakah Anda belajar hal baru tentang agama atau budaya lain dari wisatawan yang datang ke Karimunjawa?
 - Bagaimana perasaan Anda ketika wisatawan menunjukkan minat terhadap tradisi atau kepercayaan lokal Anda? Apakah itu membuat Anda lebih bangga atau justru sebaliknya?
 - Apakah ada kebiasaan baru yang Anda lakukan setelah berinteraksi dengan wisatawan, misalnya cara berpakaian atau cara berbicara? Apakah itu sesuai dengan nilai-nilai agama yang Anda pegang?

Teks Wawancara kepada Masyarakat Karimunjawa



Wawancara dengan Bapak Khuafaur Rasyidin selaku ketua MWC NU di Karimunjawa



Wawancara dengan Bapak Khudori selaku Tokoh Masyarakat dan Pengusaha UMKM di Karimunjawa



kegiatan acara Doa bersama syabanan Masyarakat Karimunjawa



Kegiatan Tradisi Barikan Masyarakat Karimunjawa



Wisatawan berlibur di Pulau Karimunjawa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ninik Solikhatun Agustina
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 19 Agustus 2002
Alamat : Karimunjawa RT 03/RW 01 Karimunjawa Jepara Jawa Tengah
NIM : 2104036017
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
No. HP : 082314973721
E-mail : 2104036017@student.walisongo.ac.id

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Akhlaqul Karimah Karimunjawa Jepara
2. SDN 02 Karimunjawa Jepara
3. MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
4. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Syeikh Amir Hasan Karimunjawa Jepara
2. Madrasah Diniyah Karimunjawa Jepara
3. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
4. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang

Demikian data Riwayat hidup yang saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 05 Maret 2025

Ninik Solikhatun Agustina

NIM. 2104036017